KEBIJAKAN EKONOMI *SHANGHAI COOPERATION ORGANISATION* CHINA TERHADAP RUSIA DI ERA PEMERINTAHAN XI JINPING 2015-2019

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

SARAH PYROXINDA KUSUMA

16323033

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

KEBIJAKAN EKONOMI *SHANGHAI COOPERATION ORGANISATION*

CHINA TERHADAP RUSIA DI ERA PEMERINTAHAN XI JINPING

2015-2019

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

SARAH PYROXINDA KUSUMA

16323033

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Kebijakan ekonomi Shanghai Cooperation Organisation China terhadap Rusia di Era Pemerintahan Xi Jinping 2015-2019

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

15 April 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Hangga Fathana, S.IP., B. Int. St., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Gustrieni Putri, S.IP., M.A.	
2	Muhammad Zulfikar Rakhmat, Ph. D.	
3	Hasbi Aswar, S.IP., M.A.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

15 April, 2022,



Sarah Pyroxinda Kusuma

ABSTRAK

Perubahan China yang semakin berkembang sebagai kekuatan regional utama semakin menarik perhatian negara lain termasuk Rusia. Perkembangan dan pertumbuhan dari SCO ini menghasilkan kepercayaan strategis bersama antara China dan Rusia dalam mempromosikan serta mengarahkan pengembangan SCO. Selain itu SCO juga ikut berperan penting dalam program BRI yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan kerjasama China dengan negara-negara asing terutama dengan Rusia. Semakin banyak negara anggota SCO termasuk Rusia yang tertarik pada inisiatif Belt and Road, menyadari bahwa implementasinya berkontribusi pada kerjasama ekonomi regional yang lebih kuat untuk SCO. China, Rusia, beserta negara anggota lainnya telah membuat kemajuan dalam kerja sama. dengan negara- negara anggota SCO, China akan terus memperkaya dan meningkatkan konten dan metode kerja sama BRI serta secara aktif bekerja sama dengan pembangunan nasional dan rencana kerja sama regional. Riset kerja sama, forum pameran, pelatihan, dan pertukaran kunjungan resmi negara-negara anggota SCO akan semakin mendorong pemahaman dan pengakuan mereka terhadap konotasi, tujuan, dan tugas BRI. Akhirnya, negara-negara anggota SCO mengakui visi baru China dan pola baru pembangunan ekonomi mengenai perluasan ekonomi dan perdagangan, perspektif konektivitas regional dan bersama-sama mengupayakan pembangunan ekonomi dan kemajuan regional untuk kawasan yang sejahtera dan damai.

KATA KUNCI: China, Rusia, SCO, BRI, Jalur perdagangan, EAEU, Jalur Sutra

ABSTRACT

China, which is developing as a major regional power, is increasingly attracting the attention of other countries, including Russia. This development and growth of the SCO resulted in mutual trust between China and Russia in encouraging and directing the development of the SCO. In addition, SCO also plays an important role in the BRI program which aims to improve China's cooperative relations with foreign countries, especially with Russia. More and more SCO countries including Russia are interested in the Belt and Road initiative, realizing that its implementation contributes to stronger regional economic cooperation for the SCO. China, Russia and other member states have made progress in cooperation. with SCO countries, China will continue to cooperate with BRI members and improve the content and methods of cooperation with national and regional cooperation. Collaborative research, exhibition forums, training, and exchange of official visits from SCO member countries will encourage their understanding and recognition of the connotations, goals and tasks of BRI. Finally, the SCO member countries recognized China's new vision and new pattern of economic development regarding economic expansion and trade, regional connectivity perspectives and jointly pursued regional economic development and progress for a prosperous and peaceful region.

KEYWORDS: *China, Russia, SCO, BRI, Trade Route, EAEU, Silk Road*

DAFTAR ISI

SKRIPSI ..... **I**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **III**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK ..... **IV**

DAFTAR ISI ..... **V**

DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR ..... **VII**

DAFTAR SINGKATAN ..... **VIII**

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 LATAR BELAKANG 1

1.2 RUMUSAN MASALAH 3

1.3 TUJUAN PENELITIAN 3

1.4 CAKUPAN PENELITIAN 4

1.5 TINJAUAN PUSTAKA 4

1.6 KERANGKA PEMIKIRAN 7

1.7 ARGUMEN SEMENTARA 9

1.8 METODE PENELITIAN 10

1.8.1 Jenis Penelitian *10*

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian *10*

1.8.3 Metode Pengumpulan Data *11*

1.8.4 Proses Penelitian *11*

1.9 SISTEMATIKA PEMBAHASAN 12

BAB II POLA KERJASAMA SCO (SHANGHAI COOPERATION ORGANISATION) CHINA TERHADAP RUSIA PADA MASA PEMERINTAHAN XI JINPING TAHUN 2015-2019 ..... **13**

2.1. PEMBENTUKAN SCO CHINA SEBAGAI JALUR KERJASAMA TERHADAP RUSSIA 13

2.2. FAKTOR POLITIK DOMESTIK CHINA TERHADAP RUSIA TERKAIT PERKEMBANGAN SCO 21

2.3. KONDISI EKONOMI DAN MILITER CHINA YANG MENYEBABKAN CHINA MENJALIN KERJASAMA DENGAN RUSIA MELALUI ORGANISASI SCO 34

BAB III KEPENTINGAN CHINA TERHADAP RUSIA TERHADAP KEBIJAKAN EKONOMI PADA PEMERINTAHAN XI JINPING 38

3.1. PEMBANGUNAN JALUR SUTRA ANTARA CHINA DAN RUSIA.....39

3.2. PEMBANGUNAN EKONOMI BILATERAL CHINA-RUSSIA.....43

3.3. PENGARUH POLITIK KONTEKS INTERNASIONAL 48

BAB IV PENUTUP 53

4.1. KESIMPULAN 53

4.2. REKOMENDASI.....56

DAFTAR PUSTAKA 58

DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Gambar 2 Perdagangan bilateral antara China dan anggota SCO..... 20

Gambar 3 Rute Belt and Road Initiative China..... 28

DAFTAR SINGKATAN

SCO	: Shanghai Cooperation Organisation
BRI	: Belt Road Initiative
SREB	: Silk Road Economy Belt
EAEU	: Eurasian Economy Union
NSR	: New Silk Road
FTA	: Free Trade Agreement
CCP	: China’s Communist Party

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan China yang semakin berkembang sebagai kekuatan regional utama semakin menarik perhatian negara lain termasuk Rusia. Perkembangan dan pertumbuhan dari SCO ini menghasilkan kepercayaan strategis bersama antara China dan Rusia dalam mempromosikan serta mengarahkan pengembangan SCO. Selain itu SCO juga ikut berperan penting dalam program BRI yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan kerjasama China dengan negara-negara asing terutama dengan Rusia.

Program BRI merupakan cara untuk menyatukan upaya negara-negara untuk pembangunan ekonomi yang stabil antara China dan Rusia serta dapat hidup berdampingan secara damai berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Untuk memperkuat hubungan antar negara. Dalam program BRI ini, SREB (Silk Road Economic Belt) merupakan jalan terbaik untuk melancarkan hubungan SCO dengan EAU (Eurasian Economic Union). Menurut para ilmuwan politik, bahwa penerapan SREB akan mendorong kerjasama Ekonomi antara negara-negara anggota organisasi tersebut termasuk Rusia. Inisiatif China BRI (Belt & Road Initiative), yang sekarang telah disebut sebagai New Silk Road (NSR), dianggap sebagai peluang untuk merevitalisasi perekonomian negara-negara peserta (Ejdys 2017). Momentum konsep dan fakta bahwa setidaknya 60 negara (Nazarko et al. 2016) kemungkinan akan berpartisipasi di dalamnya memerlukan penelitian tentang dampak NSR di beberapa negara.

Negara-negara Asia Tengah yang terletak di jantung Eurasia memiliki potensi demografis, teritorial, sumber daya alam, dan lingkungan yang sangat besar, yang tentunya sangat penting bagi para aktor terkemuka dunia, terutama dalam konteks inisiatif yang diusulkan "One Belt One Road" (OBOR). OBOR (One Belt One Road) yang sekarang diubah menjadi BRI (Program Belt & Road Initiative) merupakan program yang diresmikan oleh Presiden China Xi Jinping pada tahun 2013 silam. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan serta memperbaiki

jalur perdagangan dan juga perekonomian antar negara di Asia Tengah dan sekitarnya. Keuntungan yang didapat dari program tersebut yaitu program ini dapat menyediakan berupa dana yang besar bagi seluruh anggotanya terutama ke negara Rusia, lalu dana tersebut bisa dipinjam negara anggota di dalam program tersebut untuk membangun infrastruktur di negara mereka. Keterlibatan Rusia dalam program ini bisa membawa keuntungan bagi kedua belah pihak dan juga negara lainnya. China, Rusia dan juga negara lain di Asia Tengah telah membuat kemajuan yang signifikan dalam mengimplementasikan program OBOR ini. Dari segi ekonomi, China adalah negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia, sedangkan Rusia memiliki PDB per kapita tertinggi dari BRICS. Inisiatif OBOR adalah investasi terdalam dalam diplomasi ekonomi dalam sejarah republik dan merupakan salah satu proyek ekonomi terbesar dalam sejarah manusia (Hancock 2018).

Semakin banyak negara anggota SCO termasuk Rusia yang tertarik pada inisiatif Belt and Road, menyadari bahwa implementasinya berkontribusi pada kerjasama ekonomi regional yang lebih kuat untuk SCO. China, Rusia, beserta negara anggota lainnya telah membuat kemajuan dalam kerja sama. dengan negara-negara anggota SCO, China akan terus memperkaya dan meningkatkan konten dan metode kerja sama BRI serta secara aktif bekerja sama dengan pembangunan nasional dan rencana kerja sama regional. Riset kerja sama, forum pameran, pelatihan, dan pertukaran kunjungan resmi negara-negara anggota SCO akan semakin mendorong pemahaman dan pengakuan mereka terhadap konotasi, tujuan, dan tugas BRI. Akhirnya, negara-negara anggota SCO mengakui visi baru China dan pola baru pembangunan ekonomi mengenai perluasan ekonomi dan perdagangan, perspektif konektivitas regional dan bersama-sama mengupayakan pembangunan ekonomi dan kemajuan regional untuk kawasan yang sejahtera dan damai. China sangat antusias untuk mengubah SCO menjadi organisasi lengkap yang mencakup area fungsional utama. Sebuah organisasi multilateral akan memberi China mekanisme yang paling efektif untuk memasuki wilayah tetangga di perbatasan barat lautnya, di mana China memiliki sejumlah besar taruhan.

China mengontrol hubungan lingkungan melalui kekuatan ekonominya yang berkaitan dengan keuntungan bagi negara-negara anggotanya daripada

prioritas keamanan, dan di bidang ini China dan Rusia telah mencapai hasil yang luar biasa. Kehadiran ekonomi China di Asia Tengah bersifat sistemik dan berkembang setiap tahun. Perdagangan luar negeri adalah bidang kerja sama ekonomi paling dinamis antara China dan negara-negara Asia Tengah. Aspek militer SCO sebagian besar didominasi oleh Rusia (dengan bantuan Tiongkok), sedangkan aspek ekonomi dan energi organisasi didominasi oleh Tiongkok. Melalui perjanjian energi, bantuan skala besar, proyek infrastruktur, dan peningkatan volume perdagangan, China mengatur hubungannya dengan negara-negara Asia Tengah. Melalui kebijakan lingkungan ini, China mengkonsolidasikan persahabatan dan kemitraan dengan tetangganya. Memperdalam kerja sama yang saling menguntungkan memastikan bahwa pembangunan China sendiri memberikan lebih banyak manfaat bagi tetangganya. Dalam jangka panjang, ketergantungan menciptakan kemitraan yang lebih solid, yang akan mengurangi dampak kekuatan eksternal lainnya dan meningkatkan keseimbangan lunak.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus penulis berdasarkan latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah :. *Bagaimana pola kerjasama china melakukan kebijakan ekonomi melalui SCO terhadap Rusia pada pemerintahan Xi Jinping 2015-2019*?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:

Penulis membuat riset tersebut bertujuan untuk menjelaskan *Bagaimana pola kerjasama China dalam mendirikan serta mengambil kebijakan ekonomi SCO (Shanghai Cooperation Organisation) terhadap Rusia pada masa pemerintahan Xi Jinping 2015-2019.*

1.4 Cakupan penelitian

Sejak tahun 2013, China telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir apalagi semenjak pemerintahan Presiden Xi Jinping yang ingin mulai membangun kembali program jalur sutra (*Silk Road)* yang baru untuk membangun infrastruktur. Pembangunan tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan konektivitas negara China dengan negara-negara lainnya termasuk Rusia.

Lalu pada tahun 2015 akhirnya Russia melakukan pendekatan dengan negara China dalam upaya kerjasama melalui pembangunan Silk Road yang bertujuan untuk melancarkan pembangunan ekonomi yang stabil. Mengeluarkan Deklarasi Bersama Federasi Rusia dan Republik Rakyat Tiongkok tentang Kerja Sama dalam Menghubungkan Pembangunan Uni Ekonomi Eurasia (EAEU) dan SREB.

Lalu, Pada tahun 2019, Moskow dan Beijing menandatangani perjanjian untuk beralih ke mata uang nasional mereka dalam perdagangan bilateral saat mereka meningkatkan upaya mereka untuk menyingkirkan dolar AS dan Rusia dan China juga melakukan operasi angkatan udara gabungan pertama di luar perbatasan nasional mereka.

Adapun pokok pembahasan yang akan menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah proses kebijakan ekonomi SCO (Shanghai Cooperation Organization) China terhadap Rusia pada masa pemerintahan Xi Jinping dalam penerapan OBOR (One Belt One Road) yang berawal dari era Xi Jinping di tahun 2015 hingga akhirnya memperkuat hubungannya dengan Russia tersebut terjalin di tahun 2019.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejak berakhirnya Perang Dingin, AS dan sekutu Baratnya mendominasi hubungan internasional melalui berbagai lembaga politik dan ekonomi. Namun, dengan munculnya pusat-pusat kekuasaan baru, pemerintahan Barat dan dominasi AS mulai dipertanyakan, termasuk oleh Rusia dan China. Di antara upaya lainnya, Rusia dan China memutuskan untuk memberdayakan Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) untuk mencapai keamanan regional, mendirikan klub energi baru

dan mengurangi pengaruh AS di kawasan tersebut. Meskipun SCO kekurangan kapasitas material dan politik untuk menghadapi kepentingan AS secara langsung, organisasi ini telah menjadi alat penting untuk menyeimbangkan kebijakan keseimbangan lunak Rusia dan China. Adapun penelitian terkait dengan peran SCO terhadap China dan Russia dalam penerapan OBOR yaitu;

Penelitian yang berjudul "The Rise of New Powers in *World Politics: Russia, China and the Shanghai Cooperation Organization"* tertulis bahwa SCO adalah alat untuk mengelola hubungan kekuatan yang hebat, memperdalam diplomasi lingkungan dan kerja sama militer, dan meningkatkan kerja sama yang saling menguntungkan dengan mengabaikan blok perdagangan, menggunakan peningkatan regionalisme, dan memastikan diplomasi multilateral. Selain itu SCO juga dapat menyelesaikan masalah regional dan melembagakan pertukaran di bidang ekonomi, perdagangan, budaya, dan pendidikan juga merupakan tujuan formal dasar dari organisasi ini. Namun, SCO lebih dari sekedar organisasi regional. Pada tahun 2001, ketika para pemimpin dari China, Rusia dan negara Asia Tengah (CA) dari Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, dan Uzbekistan memutuskan untuk mendirikan organisasi ini, awalnya mereka menargetkan masalah keamanan internal di wilayah tersebut. Namun, kebangkitan dan kebangkitan Rusia dan China dalam sistem internasional mengubah visi SCO.

Lalu dalam jurnal yang berjudul *"How the Belt and Road Initiative Can Help Strengthen the Role of the SCO and Deepen China's Cooperation with Russia and the Countries of Central Asia*" China dan Rusia mengeluarkan pernyataan bersama pada 8 Mei 2015 yang menguraikan pendekatan utama untuk menghubungkan proyek Silk Road Economic Belt (SREB) dan Eurasian Economic Union (EAEU). Kedua belah pihak percaya bahwa untuk membangun proyek 'Belt and Road', perlu menggunakan undang-undang integrasi ekonomi dan secara aktif meningkatkan peran Shanghai Cooperation Organization (SCO) dalam merangsang kerja sama ekonomi regional, mempromosikan pembangunan SREB dan keterkaitan dengan dan kerjasama dengan EAEU, menciptakan Kawasan Perdagangan Bebas (FTA) di kawasan Asia-Pasifik (APR) dan secara bersamaan mulai menciptakan FTA serupa di antara Tiongkok, Rusia dan Asia Tengah untuk

secara bertahap merangsang perdagangan antarnegara dan mempromosikan pembangunan ekonomi regional.

Selanjutnya penelitian yang berjudul *"The Security Challenges of the OBOR Initiative and China's Choices"* tertulis bahwa Dalam beberapa tahun terakhir, kekuatan besar dunia di bidang OBOR telah mengedepankan inisiatif regional mereka sendiri, berusaha untuk meningkatkan pengaruh regional mereka. Karena inisiatif OBOR untuk mempromosikan masa depan China terikat untuk meningkatkan investasi di wilayah tersebut, meningkatkan impor, pertukaran personel yang sering, negara-negara ini akan meningkatkan biaya ekonomi investasi dan mengurangi efisiensi kerjasama, dan dengan demikian mempengaruhi kepentingan luar negeri China. Melalui implementasi inisiatif OBOR, China dapat membentuk pola baru membuka diri ke segala arah di sepanjang pesisir, pedalaman, dan wilayah perbatasannya. Pembukaan tersebut juga akan meningkatkan tingkat perkembangan ekonomi dan pangsa ekonomi di wilayah pedalaman barat China. Ini akan memastikan keamanan transportasi laut dan memperkuat rasa saling percaya politik.

Lalu penelitian yang berjudul *"Leadership-building dilemmas in emerging power's economic diplomacy: Russia's energy diplomacy and China's OBOR"* membahas Rusia dan China karena mereka adalah kekuatan baru yang kemungkinan besar akan merevisi tatanan global saat ini. Dari segi ekonomi, China adalah ekonomi terbesar kedua di dunia, dan Rusia memiliki PDB per kapita tertinggi dari BRICS. Mengenai aspek militer, dengan persenjataan nuklir dan konvensional, negara-negara ini memiliki persenjataan yang lebih baik daripada kekuatan-kekuatan baru lainnya. Di arena politik internasional, Rusia dan China merupakan pemegang kursi tetap didalam Dewan Keamanan PBB. Di era pasca-Perang Dingin, kedua negara telah mengadvokasi apa yang disebut tatanan dunia 'multipolar' (Turner 2009). Hubungan politik dan ekonomi menjadi kunci evaluasi pembentukan kepemimpinan dalam diplomasi ekonomi.

Lalu, yang terakhir adalah jurnal yang berjudul *"China strategic initiative "One Belt, One Road" (OBOR) as tool for development and algorithm for effect on Central Asia countries"* bahwa Pembangunan jalan raya transit lintas benua (Economic Belt of the New Silk Road (EBNSR) yang diusulkan oleh Presiden

China Xi Jinping pada 2013) merupakan salah satu cara untuk pengembangan negara merdeka di Kawasan. Meskipun inisiatif yang dibahas bermanfaat secara ekonomi, proyek mega-investasi ini sangat berisiko.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas lebih detail mengenai kebijakan yang dilakukan oleh SCO China dalam upaya pengembangan program OBOR bukan hanya di bidang militer saja namun di bidang ekonomi dan perdagangan Internasional antara China dan Rusia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada bagian kerangka pemikiran, penulis menggunakan teori Diplomasi Bilateral yang dipaparkan oleh Kishan S. Rana. Negara-negara menangani hubungan mereka satu sama lain melalui kebiasaan dan kenyamanan, dan proses antar negara disebut diplomasi bilateral. Dalam diplomasi bilateral, negara-negara bekerja pada topik yang melayani kepentingan bersama. Selain Kementerian Luar Negeri, kementerian dan lembaga resmi lainnya bekerja sama dalam agenda bilateral mereka (Rana 2018). Diplomasi Bilateral merupakan komponen utama dari suatu hubungan internasional, termasuk hubungan antara negara dan masing-masing negara asing, korespondensi satu-ke-satu. Inilah inti dari pengelolaan hubungan luar negeri. Kerjasama ini didasarkan pada kesepakatan dan norma hukum internasional. Berbeda dengan diplomasi multilateral (termasuk varian regional) dalam hal mitra yang terlibat, tetapi tidak dalam hal teknologi internal. Diplomasi bilateral sangat penting bagi negara mana pun untuk terlibat langsung dengan negara lain, apakah mereka berada di lingkungan terdekat mereka atau di luarnya. Sebagai hasil dari keterlibatan ini, negara memperkuat tujuan (asing) mereka sendiri. Selanjutnya, diplomasi bilateral meletakkan dasar untuk membangun koalisi kepentingan di forum regional dan multilateral. Kekuatan koneksi bilateral suatu negara berdampak pada posisinya di arena global.

Berikut ini merupakan pilar-pilar penting dalam teori diplomasi bilateral agar terwujudnya tatanan ekonomi dan politik internasional yang lebih baik:

Politik: landasan hubungan eksternal antar negara, termasuk upaya keamanan negara dalam mewujudkan tatanan negara yang lebih baik.

ekonomi: meliputi antara lain perdagangan, investasi, arus teknologi,

perjanjian bilateral dan multilateral yang mencakup berbagai kegiatan ekonomi, seperti bantuan, kerjasama teknis, dan pariwisata.

diplomasi publik: seperti promosi budaya, pertukaran pendidikan, dan kerja media, ditambah tema baru seperti branding negara dan mobilisasi soft power, sebagian melalui Internet.

diplomasi konsuler: meliputi visa dan dokumentasi perjalanan internasional, kini diintensifkan berkat ledakan dalam perjalanan dan migrasi internasional. Ini mencakup 'diplomasi diaspora', dengan negara-negara memobilisasi komunitas etnis mereka untuk keuntungan mereka sendiri (pengiriman uang, investasi, keahlian profesional) untuk memperkuat kerjasama bilateral.

Pada tahun 2000-an, hubungan geografis dan ekonomi antara Rusia dan China menjadi lebih jelas karena pertumbuhan perdagangan di wilayah perbatasan China dan Rusia. Kegiatan ekonomi China di Rusia juga menjadi lebih beragam: selain perdagangan eceran, konstruksi, pertanian, pariwisata, dan eksplorasi sumber daya alam di kawasan itu juga meningkat. Pada saat yang sama, dalam mencari peluang ekonomi baru, Negara China melangkah lebih jauh, secara bertahap memperluas jaringan perdagangan mereka ke seluruh bekas pecahan Uni Soviet.

Setelah kedua negara tersebut melakukan negosiasi yang panjang, China dan Rusia akhirnya menemukan dasar kesepakatan dan mengoordinasikan upaya mereka dengan menggabungkan BRI China dengan inisiatif EAEU Rusia. Konfigurasi baru ini harus melemahkan persaingan Tiongkok-Rusia di Asia Tengah dengan memungkinkan semua pemain mendapatkan keuntungan. misalnya Rusia ingin China untuk mengakui EAEU sebagai mitra penting dalam negosiasi dengan negara-negara Asia Tengah, sementara China menganggap EAEU sebagai perpanjangan dari inisiatif mereka sendiri, peran prinsip yang mempromosikan tujuan dari BRI. Kemitraan antara China dan Rusia yang merupakan negara dengan dua kekuatan global merupakan aliansi menjanjikan yang memiliki kepentingan yang sama, dan mampu bertahan dari ancaman global dan membentuk tatanan dunia yang ada. Ini adalah alasan utama untuk mempertahankan dan mengembangkan hubungan China-Rusia lebih lanjut (Sharyshev 2016).

di tingkat global, kemitraan strategis komprehensif China-Rusia berdiri

kokoh dan kebal terhadap krisis dalam hubungan Rusia-Barat. Faktanya, ketidaksepakatan dengan Barat, khususnya Amerika Serikat, memfasilitasi peningkatan kemitraan strategis China-Rusia ke tingkat yang baru. Kedua negara secara konsisten menekankan kesediaan mereka untuk mengkonsolidasikan kepercayaan strategis bersama, memperdalam keuntungan bersama dari kerja sama bilateral, dan memperkuat koordinasi dan interaksi dalam urusan global. Meskipun beberapa kepentingan khusus China dan Rusia mungkin berbeda, tetapi strategi mereka menjadi faktor kunci politik dunia saat ini.

1.7 Argumen Sementara

Dalam penelitian tersebut, penulis akan mencoba mengamati proses kebijakan ekonomi dalam perspektif negara China. Penelitian yang dibuat oleh penulis tersebut diharapkan dapat menjelaskan secara detail bagaimana China mendirikan serta mengambil kebijakan ekonomi SCO terhadap Rusia pada masa pemerintahan Xi Jinping di tahun 2015-2019. Penelitian ini juga berguna untuk menambah bahan wawasan terkait dengan isu-isu yang sedang terjadi di dunia internasional. Lalu, penelitian ini juga diharapkan menjadi contoh sebagai sumber informasi yang berhubungan dengan Hubungan Internasional terutama untuk mata kuliah Politik Luar Negeri Tiongkok. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan serta informasi mengenai kebijakan ekonomi negara China dan diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak yang sedang mempelajari studi politik luar negeri tiongkok.

Rusia, sebaliknya, menganggap Asia Tengah sebagai wilayah yang mewujudkan kepentingan geopolitik prioritasnya. Rusia berusaha untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan itu dan mempertahankan kendali atas sektor energi regional, yang bertentangan dengan kepentingan China. Rusia telah meluncurkan proyek integrasi Eurasianya sendiri, seperti Uni Ekonomi Eurasia (EAEU), yang telah menjadi pasar bersama terbesar di negara-negara bekas Soviet.

Kerja sama China-Rusia dalam SCO menunjukkan bahwa kedua negara menganggap kemitraan strategis dan kerja sama satu sama lain secara serius. Pada tahun 2015, Presiden Rusia Putin dan pemimpin China Xi Jinping menandatangani Pernyataan Bersama tentang Kerjasama dan Koneksi Antara Jalur Sutra dan Uni

Ekonomi Eurasia, yang akan sangat mengurangi potensi konfrontasi kepentingan. Menurut Presiden Putin, 'Integrasi Uni Ekonomi Eurasia dan proyek Jalur Sutra berarti mencapai tingkat kemitraan yang baru, dan sebenarnya menyiratkan ruang ekonomi bersama di benua itu (Russia, China agree to integrate Eurasian Union, Silk Road, sign deals 2015).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk lebih fokus kepada penelitian, dan juga lebih menonjolkan makna yang terdapat dalam penelitian tersebut. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti dalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive. (Sugiyono,2009:15). Pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih bias menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi dan situasi yang berubah-ubah selama penelitian berlangsung. (Moleong,2007:10). Pemilihan metode kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengeksplorasi fenomena yang diteliti.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Menurut (Supranto 2000), objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Sedangkan subjek penelitian adalah orang, tempat, atau negara yang akan diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran (Kamus Bahasa Indonesia, 1989).

Adapun subjek pada penelitian ini adalah kebijakan ekonomi serta upaya yang dilakukan oleh SCO China dalam mengembangkan program OBOR bersama dengan Russia yang nantinya akan dijabarkan serta dideskripsikan tahap atau proses

kerjasama itu berlangsung. Lalu pada bagian Objeknya adalah negara Russia sebagai negara yang akan dituju untuk melakukan kebijakan ekonomi.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang merupakan data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, catatatn, atau bukti-bukti yang telah ada atau telah terjadi. Kelebihan dari metode tersebut yaitu peneliti mengeluarkan biaya sedikit untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses pengumpulan data adalah suatu tahapan yang akan dilakukan peneliti dalam mencari data-data yang telah diperoleh untuk dimasukkan kedalam penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan dalam melakukan penelitian antara lain:

- **Pra riset**

  Mencari permasalahan serta mendefinisikan permasalahan yang layak untuk diteliti.

- **Pengambilan data**

  Mengambil sumber-sumber yang ada melalui buku, catatan, maupun lewat media sosial.

- **Analisis data**

  Tahap terakhir yaitu, menganalisis data yang telah didapat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu dengan cara mengolah data tersebut menjadi informasi agar nantinya penelitian tersebut bisa dipahami.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini, penulis akan menguraikan sistematika pembahasan menjadi 4 bab, yaitu:

2.2. BAB I. Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, argument sementara, dan metode penelitian.

2.2. BAB II. Kajian Pustaka

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan secara lengkap sejarah pembentukan SCO serta pengaruh politik domestik, ekonomi & militer SCO China terhadap Rusia pada masa pemerintahan Xi Jinping tahun 2015-2019.

2.2. BAB III. Metode Penelitian

Pada bab ini akan membahas mengenai konteks internasional terhadap kebijakan ekonomi China terhadap Rusia pada pemerintahan Xi Jinping.

2.2. BAB IV. Penutup

Pada bab ini akan berisi kesimpulan dan juga rekomendasi/saran terhadap hasil dari penulisan ini yang nantinya akan dijadikan sebagai perbaikan terhadap hal-hal yang ditulis pada penelitian ini untuk ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

BAB II

POLA KERJASAMA SCO (SHANGHAI COOPERATION ORGANISATION) CHINA TERHADAP RUSIA PADA MASA PEMERINTAHAN XI JINPING TAHUN 2015-2019

Berdasarkan pada penjelasan di bab sebelumnya terutama pada bagian latar belakang dan juga kerangka pemikiran yang telah dijelaskan bahwa terdapat pilar-pilar penting yang dapat mempengaruhi diplomasi bilateral,yang akhirnya pada bab kedua ini akan menjelaskan bagaimana awal mula China memilih Rusia sebagai partner kerjasama SCO melalui program BRI (Belt Road Initiative). Dalam bentuknya yang sekarang, SCO telah menciptakan kondisi untuk koordinasi tindakan untuk mencegah dan mengurangi risiko yang terkait dengan potensi ancaman teroris dan separatisme di sebagian besar Eurasia. Saat ini di Asia Tengah di bawah pengaruh SCO terjadi transformasi umum mekanisme kerja sama internasional, situasi keamanan yang menentukan fondasi bagi ekonomi baru. Terbentuk dalam kerangka SCO, mekanisme interaksi multilateral baru di tingkat regional dalam bidang ekonomi dan keamanan berdampak pada perkembangan hubungan antara negara-negara peserta itu sendiri, dengan pemain ekstra-regional dan organisasi internasional lainnya.

2.1. Pembentukan SCO China sebagai jalur kerjasama terhadap Russia

Meskipun Organisasi Kerjasama Shanghai secara resmi didirikan pada Juni 2001, pendahulunya, Shanghai Five, telah ada selama bertahun-tahun. Shanghai Five dimulai dengan negosiasi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah

perbatasan antara China dan bekas Uni Soviet (demarkasi perbatasan dan perlucutan senjata perbatasan).

Awal mula terjalinnya hubungan China dengan Rusia yang disebut dengan “strategic relationship” pasca perpecahan Uni Soviet yaitu dimulai di tahun 1991. Setelah disintegrasi Uni Soviet pada tahun 1991, China menemukan bahwa selain menjalin hubungan dengan Rusia, Ia juga harus mempertahankan hubungan dengan tiga negara lain di perbatasan barat laut: Kazakhstan, Kirgistan, dan Tajikistan. Ketika negosiasi dilanjutkan pada tahun 1992, negara baru tersebut tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mengadakan pembicaraan bilateral dengan China saja. Oleh karena itu, mereka menandatangani perjanjian dengan Rusia untuk membentuk delegasi terpadu dan bernegosiasi dalam bentuk "dua pihak dan lima negara" yang menarik (Zhao 2013).

Pada April 1997, kelima negara yaitu China, Rusia, Kazakhstan, Kyrgyzstan, dan juga Tajikistan menandatangani "Perjanjian Pengurangan Pasukan Militer di Daerah Perbatasan". Dalam rangka mendorong penghapusan ancaman militer yang dapat menghambat pembangunan negara dan kawasan, kedua dokumen yang mengedepankan prinsip kesetaraan, kepercayaan, konsultasi, dan saling menguntungkan dilebur ke dalam pernyataan bersama lima negara, yang telah menjadi kontributor penting untuk mempromosikan proses perdamaian. Menyelesaikan masalah perbatasan secara damai. China menyelesaikan sengketa perbatasan dengan Kazakhstan pada 1998, Kyrgyzstan stan pada 1999, Rusia pada 2004, dan Tajikistan pada 2006 (Ali 2020).

Lalu, pada Juni 2001, Shanghai Five mengubah namanya menjadi Shanghai Cooperation Organization (SCO) yang muncul sebagai lembaga regionalisme yang

layak di Asia Tengah. Negara yang ikut serta dalam SCO terdiri dari China, Rusia, Kazakhstan, Kirgistan, Tajikistan, Uzbekistan, India dan Pakistan sebagai anggota penuh, dengan Iran dan Mongolia, sebagai pengamat. Organisasi tersebut merupakan penerus Shanghai Five yang didirikan pada April 1996 ketika China, Rusia dan tiga negara Asia Tengah – Kazakhstan, Kirgistan, dan Tajikistan menyetujui sejumlah langkah membangun kepercayaan yang bertujuan untuk menghindari konflik di antara kelima negara tersebut.

Seiring berjalannya waktu, SCO telah berusaha untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan dalam Deklarasi Shanghai dengan menciptakan mekanisme kelembagaan yang sesuai dan melakukan berbagai langkah kerjasama. Agenda aslinya tidak berubah secara mendasar; sebaliknya, fokusnya telah berkembang dari waktu ke waktu. Organisasi sejauh ini telah mencapai kemajuan yang cukup besar terutama dalam empat bidang: membangun mekanisme untuk menangani masalah keamanan, menyelaraskan hubungan antara negara-negara anggotanya, meningkatkan citra internasionalnya dan memulai upaya untuk mempromosikan kerja sama ekonomi. Selain itu SCO juga memiliki kerangka organisasi formal yang relatif lengkap, juga berusaha untuk menetapkan norma-norma praktis yang mengatur perilaku negara-negara anggotanya. Hubungan politik dan ekonomi menjadi kunci evaluasi pembentukan kepemimpinan dalam diplomasi ekonomi. China dan Rusia mengeluarkan pernyataan bersama pada 8 Mei 2015 yang menguraikan pendekatan utama untuk menghubungkan proyek Silk Road Economic Belt (SREB) dan Eurasian Economic Union (EAEU). Kedua belah pihak percaya bahwa perlu untuk menerapkan Undang-Undang Integrasi Ekonomi dalam pembangunan proyek “Belt & Road” dan juga secara aktif meningkatkan peran

Organisasi Kerjasama Shanghai dalam mempromosikan kerja sama ekonomi regional, dan juga mempromosikan FTA. Perjanjian perdagangan bebas serupa antara China, Rusia dan Asia Tengah secara bertahap akan merangsang perdagangan antar negara, mendorong pembangunan ekonomi regional, dan secara aktif mengembangkan infrastruktur dan industri yang terkait dengan pengembangan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra bersama dengan model kerjasama energi yang lebih baik. EAEU juga akan menciptakan Free Trade Area (FTA) di kawasan Asia-Pasifik (APR), sekaligus memperkuat ikatan bisnis untuk bersama-sama mempromosikan pengembangan SREB (Na-Xi 2019).

Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) dapat dikatakan telah meningkat pesat menjadi organisasi regional terkemuka dunia. Hal ini sebagian disebabkan oleh keberhasilan pemasaran politik organisasi, di mana negara-negara anggota secara terbuka menggembar-gemborkan ambisi mereka untuk mengembangkan blok Asia yang kuat berdasarkan kerja sama yang lebih luas dan lebih dalam. Ambisi ini termasuk mengembangkan budaya "kerja sama yang erat pada isu-isu internasional dan regional yang paling penting" dalam organisasi, seperti yang dijelaskan dalam Deklarasi 2001 tentang Pendirian SCO. SCO memiliki daya saing tertinggi dan harus memastikan bahwa semua negara anggota menyadari potensi kompetitif mereka dengan memperkuat dan memperluas kerjasama ekonomi dalam organisasi.

Pada 2012, setelah Kongres PKC kedelapan belas, para pemimpin baru berkuasa. Xi Jinping mengambil alih kendali sebagai presiden, sekretaris jenderal Partai Komunis dan ketua Komisi Militer Pusat. Transisi yang berhasil dari apa yang disebut sebagai generasi keempat pemimpin Tiongkok menjadi generasi kelima disajikan kepada dunia sebagai bukti kedewasaan sistem politik Tiongkok.

Kekuatan pribadi Xi Jinping dianggap lebih besar dari pendahulunya. Dia berhasil mencapai sentralisasi yang lebih besar dari proses pengambilan keputusan. Keanggotaan Komite Pengarah Politbiro, badan pembuat keputusan utama, dikurangi dari sembilan menjadi tujuh anggota. Pada saat yang sama, Xi menghadapi sejumlah tantangan domestik yang mendesak, termasuk korupsi dan perlunya reformasi ekonomi (seperti peningkatan permintaan domestik dengan mengorbankan ekspor). Tumbuhnya harapan akan perubahan politik terkait dengan meningkatnya nasionalisme dalam masyarakat Tionghoa (Kaczmarski, Russia-China Relations in the Post-Crisis International Order 2015).

Dapat di perhatikan juga bahwa potensi kompetitif total SCO dibentuk oleh serangkaian indikator parameter ekonomi makro, yang menentukan tingkat pengaruh serikat pekerja antar negara bagian di pasar internasional dalam penyelesaian masalah politik, ekonomi dan sosial dan memenuhi kepentingan nasional masing-masing. negara Persatuan, yang memberikan tingkat peluang kompetitif yang tinggi, semua agen pasar regional dan nasional. SCO juga menyediakan forum bagi China untuk menjalankan kepemimpinan dalam organisasi multilateral dan memperluas pengaruhnya di kawasan dengan signifikansi geopolitik dan geoekonomi yang berkembang. Sepanjang jalan, Beijing telah berusaha untuk mengelola hubungannya yang rumit dengan Rusia dalam kerangka SCO mengingat ikatan historis yang terakhir dan pengaruh yang tak tertandingi di kawasan itu, dan memperkuat hubungannya sendiri dengan negara-negara utama Asia Tengah.

Presiden China Xi Jinping dan Presiden Rusia Vladimir Putin juga memiliki hubungan pribadi, setelah bertemu lebih dari 30 kali sejak 2013. Pemimpin China

bahkan menyebut Putin sebagai “sahabatnya”. Bagi China, Rusia adalah pemasok senjata terbesar dan juga merupakan sumber impor minyak terbesar kedua. Dan bagi Rusia, China adalah mitra dagang negara utamanya dan sumber utama investasi dalam proyek energinya, termasuk pabrik LNG Yamal di Lingkaran Arktik dan pipa Power of Siberia, proyek gas senilai $55 miliar yang merupakan yang terbesar dalam sejarah Rusia. .Dengan saling mendukung, China dan Rusia mendapatkan “dividen penting” termasuk memperkuat “legitimasi dan stabilitas rezim masing-masing”. Kerja sama pertahanan memungkinkan Moskow untuk memproyeksikan pengaruh Rusia di panggung dunia. sementara Beijing dapat memperoleh akses ke teknologi militer canggih dan pengalaman operasional Rusia (Rasheed, Why are China and Russia strengthening ties? 2021).

Meskipun SCO menghadapi banyak tantangan, namun dari pertimbangan pragmatis, prospek SCO untuk memperkuat kerja sama ekonomi regional di Asia Tengah cukup cerah. Pembangunan ekonomi negara-negara Asia Tengah yang miskin secara ekonomi, pedalaman tetapi kaya sumber daya membutuhkan jalan keluar. Rute-rute ini disediakan oleh China dan Rusia, dan kedua negara memiliki kepentingan strategis masing-masing dalam memanfaatkan potensi sumber daya minyak dan gas di kawasan dan meningkatkan pengaruh ekonomi dan politik global mereka. Oleh karena itu, keuntungan bersama dan kesesuaian kepentingan ekonomi membuka jalan bagi koordinasi hubungan politik dan prioritas kebijakan luar negeri negara-negara anggota SCO. India dan Pakistan adalah pendatang baru, tetapi Organisasi Kerjasama Shanghai memberi mereka kesempatan untuk menyelesaikan perselisihan lama untuk mendapatkan keuntungan dari regionalisme Asia Tengah.

Saat ini, SCO sedang memperluas kerjasama dan melembagakan pertukaran di bidang strategis luar negeri seperti ekonomi dan perdagangan, budaya, energi, dan pendidikan.Pandangan masyarakat internasional tentang China dan Rusia mau tidak mau mempengaruhi pembentukan dan pengakuan negara-negara anggota lainnya. Kedua negara mengutamakan kepentingan nasional pada isu-isu tertentu, tetapi akan secara aktif menggunakan SCO untuk membangun hubungan yang beragam dan membangun tatanan baru di benua Eurasia. Dengan Organisasi Kerjasama Shanghai sebagai intinya, aliansi tersebut telah memperluas peran jalan minyak baru yang dipimpin oleh Rusia sebagai pusat transportasi yang menghubungkan Eurasia. Kedua negara juga menanggapi ancaman ekstrimisme Islam, separatisme dan terorisme internasional melalui aksi bersama untuk mempromosikan keamanan dan hak-hak negara anggota. Pada bulan September 2001, para pemimpin SCO menandatangani "Memorandum Kerjasama Ekonomi Regional" yang menekankan perlunya menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi kerjasama ekonomi di antara anggota SCO, termasuk pengembangan koridor komunikasi dan pengurangan tarif (Zhuangzhi 2004). Pada pertemuan SCO September 2003, telah ditandatangani Kerangka Perjanjian untuk kerjasama ekonomi dan perdagangan multilateral yang merumuskan program makro untuk mendorong integrasi ekonomi regional dan arus bebas komoditas, modal, keterampilan dan jasa di antara negara-negara anggota di masa depan.

Rusia tidak diragukan lagi tetap menjadi penyedia keamanan utama di negara-negara Asia Tengah, tetapi China telah secara khusus meningkatkan kegiatan militer dan keamanannya dalam beberapa tahun terakhir ke titik di mana ada tanda-tanda persaingan yang muncul di antara mereka.

Gambar 1.1 Perdagangan bilateral antara China dan anggota SCO periode 1996-2008

Nation	1996	1998	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Russia	68.5	54.8	80.03	106.7	119.3	157.6	212.3	291	333.9	481.7	568.31
Kazakhstan	4.59	6.36	15.57	12.85	19.5	32.9	45	68.1	83.58	138.76	175.53
Kyrgyzstan	1.05	1.98	1.78	1.18	2.01	3.14	6.02	7.01	22.26	37.79	93.33
Tajikistan	0.12	0.19	0.17	0.11	0.12	0.39	0.69	1.58	3.24	5.24	14.99
Uzbekistan	1.87	0.90	0.51	0.57	1.3	3.47	5.75	6.8	9.7	11.29	16.07

Sumber: Ministry of Foreign Affairs website dan General Administration Custom's website

Tidak ada keraguan bahwa Rusia dan China memiliki kepentingan yang sama dalam pemeliharaan keamanan regional di Asia Tengah, bisa terlihat pada gambar di atas bahwa Rusia merupakan negara dengan volume perdagangan bilateral tertinggi dibanding dengan negara anggota SCO lainnya. Setelah pecahnya Uni Soviet, Rusia selama bertahun-tahun tetap menjadi pemain ekonomi utama di Asia Tengah. Ada beberapa alasan untuk itu: infrastruktur kawasan itu terkait dengan infrastruktur Rusia; industri mereka saling bergantung dan mereka memiliki praktik dan keahlian bisnis yang serupa sejak zaman Soviet; dan harga hidrokarbon dunia tetap rendah. Semua ini membuat kawasan itu tidak menarik bagi investor asing. Pada tahun 2001, ketika SCO dibuat, Rusia adalah kreditur dan mitra dagang terbesar untuk semua negara di kawasan itu (Gabuev, Taming the Dragon: How Can Russia Benefit From China's Financial Ambitions in the SCO? 2015)

Pada saat perjanjian China dengan negara pecahan Uni Soviet tersebut menegaskan bahwa ini adalah fakta pertama dari penyatuan hukum Rusia dan China untuk kerjasama militer dan ekonomi dan pemeliharaan keamanan dan stabilitas di wilayah mereka. Keberhasilan *Shanghai Five* telah menentukan perkembangan

grup ini menjadi aliansi yang lebih signifikan. Rusia dan China memiliki titik pertemuan dan perbedaan signifikan dalam kepentingan mereka di SCO.

SCO, “mencerminkan tujuan China untuk membangun kemitraan strategis yang komprehensif dan memperkuat peran dan pengaruh ekonominya yang berkembang di Asia Tengah, memperluas keprihatinannya dari penekanan utama pada kontraterorisme untuk memasukkan kerja sama ekonomi”, menyajikan bahwa China memiliki kekuatan yang signifikan atas organisasi untuk berkembang fokusnya agar sejalan dengan tujuan kebijakannya sendiri, menjadikannya lebih efektif sebagai alat (C. P. Chung 2006).

2.2. Faktor Politik Domestik China terhadap Rusia terkait perkembangan SCO

Hubungan Tiongkok-Rusia sekarang berada di titik tertinggi sejak pertengahan 1950-an, ketika Moskow dan Beijing adalah sekutu komunis. Rusia dan China sedang ditarik satu sama lain oleh hukum paling mendasar dari politik internasional: hukum keseimbangan kekuasaan. Dalam sebuah sistem politik, terdapat banyak kebutuhan dan dukungan yang dapat digolongkan sebagai input. Dalam sistem politik, langkah selanjutnya dalam proses pengambilan keputusan sangat dipengaruhi. Masukan berupa dukungan dan kebutuhan tersebut akan membentuk situasi politik dalam negeri suatu negara di masa yang akan datang, dan situasi politik dalam negeri tersebut akan mempengaruhi pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan luar negeri. System *Policy Influencer* negara manapun bisa dianggap sebagai serangkaian hubungan timbal balik yang sangat kompleks, antara pengambil keputusan dengan *Policy Influencer*-nya (Coplin, Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis 2003). Diplomasi bilateral bekerja dengan

masing-masing negara asing dalam berbagai topik untuk memajukan tujuan domestik dan internasional mereka. Penting untuk mengenali perbedaan dan mengambil tindakan segera untuk meminimalkan potensi masalah. Keamanan adalah perhatian utama setiap negara dan dasar dari kebijakan luar negeri.

Partai memiliki peran di mana-mana dalam setiap aspek pembuatan kebijakan dalam sistem politik Tiongkok. Kebijakan luar negeri dan advokasi BRI tidak terkecuali. Tujuh anggota *Standing Committee of the CCP Politburo* (SCP) dan Dewan Negara umumnya menetapkan pedoman strategis, atau tujuan kebijakan jangka panjang, dari urusan luar negeri Tiongkok; namun, langkah-langkah kebijakan yang lebih spesifik sebagian besar dibuat dan dilaksanakan oleh berbagai kementerian pemerintah dan perusahaan milik negara.

Kemitraan antara China dan Rusia dimotivasi oleh dua faktor besar: pandangan umum tentang apa yang mereka tolak dalam tatanan dunia kontemporer dan keprihatinan praktis. Hubungan China-Rusia juga dibangun di atas isu-isu yang sangat praktis. Baik Rusia maupun China menempatkan prioritas tinggi pada pembangunan ekonomi domestik. Salah satu hasilnya adalah bahwa perdagangan dan investasi yang saling menguntungkan adalah penting bagi kedua belah pihak. Karena Rusia memiliki banyak minyak dan sumber daya alam lainnya sementara China adalah importir produk semacam itu, perdagangan energi adalah cara praktis yang menguntungkan kedua belah pihak (J. P. Bolt 2014).

Pemulihan hubungan antara China dan Rusia ini telah dipengaruhi oleh banyak faktor baik di tingkat internasional maupun domestik. Hal ini secara luas dan cenderung dapat berkembang dengan sangat cepat. Sadar akan pergeseran bertahap keseimbangan ekonomi dan kebijakan internasional terhadap Asia, khususnya

China, Rusia berusaha untuk mengambil keuntungan dari pemulihan hubungan dengan China untuk meningkatkan prospek ekonominya sendiri. Kemerosotan cepat hubungannya dengan UE dan Amerika Serikat telah membuat Rusia lebih bergantung pada tetangganya di China, dukungan China tetap datang dengan harga konsesi ekonomi besar yang belum tentu siap untuk disetujui oleh Rusia.

Hubungan ekonomi selama periode 2002–2007 merupakan salah satu kerjasama yang dilakukan China dan Rusia. Selama periode ini, kedua negara mulai mendapatkan manfaat dari peristiwa kebijakan dan tren ekonomi yang lebih luas. China telah menyelesaikan aksesi WTO-nya, dan ekspornya dipercepat, sebagian karena aksesi itu. Dari tahun 1997 hingga 2002, ekspor China secara nominal tumbuh pada tingkat tahunan rata-rata 12,0 persen. Pertumbuhan China ini adalah salah satu elemen dari ledakan sumber daya global.

China dan Rusia dianggap sebagai pesaing utama jangka panjang dengan Amerika Serikat. Sejak 2014, China dan Rusia telah memperkuat hubungan mereka, meningkatkan kerja sama politik, militer, dan ekonomi. Keinginan untuk merdeka dan kepentingan politik yang berbeda akan mengarahkan China dan Rusia untuk menghindari risiko yang mungkin muncul dari kerja sama yang lebih erat. Hubungan China dan Rusia berguna karena melayani kepentingan China, yang dimajukan oleh hubungan baik yang berkelanjutan dan kerjasama di bidang diplomatik, militer, dan ekonomi. Elit China menganggap ekonomi China-Rusia saling melengkapi. Hubungan antara China dan Rusia dapat didasarkan pada keselarasan ideologi politik mereka, termasuk ide-ide mereka tentang pemerintahan domestik, tatanan politik internasional, dan tatanan ekonomi internasional. (Radin, et al. 2021).

China dan Rusia mulai semakin bekerja sama dalam SCO, terlibat dalam latihan militer bersama, dan mengoordinasikan upaya mereka di PBB. Komplementaritas ekonomi juga meningkat secara moderat selama periode tersebut dalam kaitannya dengan perdagangan barang. Meningkatnya permintaan China untuk energi dan perangkat keras militer diimbangi dengan kebutuhan Rusia untuk menemukan outlet yang sesuai untuk ekspornya. Perekonomian China yang berkembang membutuhkan peningkatan sumber daya alam dan energi, tetapi Rusia memusatkan perhatiannya pada Eropa. Rusia juga menjadi pasar yang berkembang untuk barang-barang manufaktur China dalam hal tingkat ekspor China, tetapi pasar lain sebenarnya tumbuh dalam pangsa dan tetap jauh lebih penting (Radin, et al. 2021).

Partai Komunis China (PKC) adalah partai politik pendiri dan penguasa Tiongkok modern, yang secara resmi dikenal sebagai Republik Rakyat Tiongkok. PKC telah mempertahankan monopoli politik sejak didirikan seabad yang lalu, mengawasi pertumbuhan ekonomi negara yang cepat dan bangkit sebagai kekuatan global (Albert, Maizland and Xu 2021).

Sejak 2013, ketika Presiden China Xi Jinping menyampaikan pidato di Kazakhstan berjudul “Promote People-to-People Friendship and Create a Better Future,” konsep Silk Road Economic Belt (SREB, atau Belt Initiative), dan Road Initiative (BRI), telah banyak diteliti. Presiden Xi Jinping juga akan menekankan kebangkitan ikatan ekonomi dan budaya yang pernah menjadi ciri hubungan China dengan negara-negara Eurasia selama kejayaan Jalur Sutra di masa lalu, dan mempromosikan penciptaan kembali Sabuk Ekonomi Jalur Sutra sehubungan

dengan Jalur Sutra Maritim. Hubungan China dengan Rusia telah memainkan peran yang semakin penting dalam memperkuat klaim Rusia atas status kekuatan besar. Di bawah kepresidenan Xi Jinping, China telah mempertaruhkan klaimnya sendiri sebagai kekuatan besar, dan kebangkitan China.

BRI (Belt, Road Initiative) merupakan proyek infrastruktur dan juga konsep kebijakan luar negeri. Di satu sisi, ini terdiri dari tindakan nyata dan terlihat—jalan, rel kereta api, pembangkit listrik, jembatan, dan pusat logistik. Di sisi lain, ini adalah visi politik untuk kerja sama (ekonomi) yang lebih dalam dan sarana untuk meningkatkan akses China ke Pasar Tunggal Eropa—pasar dengan populasi gabungan lebih dari 500 juta dan total PDB lebih dari US$20. triliun, atau US$40.000 per kapita. Untuk memahami keberhasilan BRI (sejauh ini), khususnya keberhasilan jalur darat, Sabuk, harus dipahami keberhasilan Shanghai Cooperation Organization (SCO). Kebijakan Asia Tengah China telah dipandu oleh kebijakan luar negeri perdamaian dan pembangunan negara itu dan menampilkan sejumlah elemen kunci. Pertama, ia berusaha untuk mempromosikan perdamaian dan kerja sama dan menolak gagasan tentang 'permainan besar baru' dan lingkup pengaruh. Beijing mempromosikan pengembangan SCO sebagai organisasi regional untuk kerja sama politik dan ekonomi, bukan sebagai aliansi militer. Dalam beberapa dekade terakhir, kerja sama ekonomi Rusia dengan Asia, khususnya dengan China, tidak memiliki pendekatan sistematis dan strategi jangka panjang. Proyek jangkar yang komprehensif dapat memperkuat hubungan ekonomi regional dan bilateral, dan megaproyek yang komprehensif seperti itu tampaknya akhirnya muncul. Kesepakatan untuk mengoordinasikan pengembangan EAEU dan SCO tampaknya

telah mengisi kekosongan dalam kerja sama ekonomi bilateral Tiongkok-Rusia (Na-Xi 2019).

Tahap pertama melibatkan mencapai kesepakatan dengan EAEU tentang pemersatu infrastruktur, koordinasi arus perdagangan dan memulai pembicaraan tentang penciptaan kawasan perdagangan bebas (FTA) antara China dan EAEU. Fase kedua melibatkan menempatkan pertanyaan FTA dalam agenda SCO dengan tujuan menciptakannya dalam kerangka organisasi itu pada tahun 2020–2025. Pada fase ketiga, SCO akan memperluas FTA untuk menciptakan Kemitraan Ekonomi Kontinental.

Gagasan Putin dimasukkan ke dalam deklarasi Rusia-China yang ditandatangani oleh para pemimpin kedua negara selama kunjungan presiden Rusia ke China pada Juni 2016. Dokumen itu menekankan pentingnya kedua belah pihak untuk menerapkan perjanjian Rusia-China tentang menghubungkan pembentukan EAEU dengan realisasi SREB. Dokumen tersebut juga menyerukan untuk menciptakan 'kemitraan Eurasia yang komprehensif berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, transparansi, dan kepentingan bersama, dan termasuk kemungkinan keterlibatan EAEU, SCO, dan negara-negara anggota ASEAN'. Pemerintah kedua negara ditugaskan untuk mengembangkan langkah-langkah untuk mengimplementasikan inisiatif tersebut. EAEU adalah organisasi yang sangat terintegrasi dengan mekanisme lengkap untuk pengambilan keputusan, implementasi, dan penyelesaian perbedaan. Dan BRI adalah inisiatif kerjasama pan-regional, platform kerjasama tanpa entry bar dan dengan inklusivitas yang kuat. Tidak ada konflik mendasar antara keduanya, yang menjadi dasar hubungan mereka.

Dilihat dari lingkungan internal dan eksternal, keterkaitan kedua inisiatif tersebut merupakan hasil pemikiran strategis China dan Rusia. Bukan hanya kompromi taktis yang dibuat oleh kedua negara untuk menciptakan suasana kemitraan strategis. Setidaknya ada dua alasan utama bagi kedua negara untuk menghubungkan dan mengintegrasikan kerja sama ekonomi ini menjadi kenyataan. Pengalaman China dalam berinteraksi dengan negara-negara EAEU secara kelompok dapat ditelusuri ke Shanghai Cooperation Organization (SCO). Semua anggota EAEU terlibat dalam pekerjaan SCO. SCO, di sisi lain, pertama kali muncul sebagai mekanisme pembangunan perdamaian dan penyelesaian sengketa perbatasan. Struktur kelembagaan kedua organisasi tersebut juga cukup berbeda karena EAEU mencakup dua lembaga supranasional seperti Komisi Ekonomi Eurasia dan Pengadilan.



Gambar 2 Rute Belt and Road Initiative China

Sumber: The Sankei Shimbun/Japan Forward (2018).

Gambar diatas merupakan perjalanan rute BRI melewati negara-negara yang telah disebutkan tadi. Garis besar Inisiatif Sabuk dan Jalan mempromosikan perumusan bersama rencana pembangunan dan langkah-langkah untuk memajukan kerja sama lintas nasional atau regional antara negara-negara yang terlibat dalam BRI. Ini termasuk kerjasama antar pemerintah dan pertukaran kebijakan makro multi-level, mekanisme komunikasi dan dukungan kebijakan untuk pelaksanaan proyek skala besar dan koordinasi dalam kebijakan moneter.

Pada Mei 2015, Presiden Vladimir Putin dan Presiden Xi Jinping bertemu di Moskow dan menandatangani sejumlah perjanjian kerja sama bilateral. Sementara perjanjian gas senilai US$400 miliar selama 30 tahun adalah kesepakatan yang paling banyak dilaporkan dari pertemuan tersebut, kesepakatan tentang infrastruktur transportasi juga ditandatangani. NDRC China, Kementerian Transportasi Rusia, Kereta Api China, dan Kereta Api Rusia menandatangani perjanjian kerja sama dan pembiayaan untuk kereta api berkecepatan tinggi antara Moskow dan Kazan. Pada konferensi pers bersama dengan Presiden Xi, Putin berkomentar, 'Kami berpikir bahwa Proyek integrasi Eurasia dan proyek Sabuk Ekonomi Jalur Sutra saling melengkapi dengan sangat harmonis' (President of Russia, 2015).

Perilaku China terhadap Rusia menunjukkan secara khusus pentingnya ide-ide di tingkat domestik. Hubungan China yang semakin dekat dengan Rusia berfungsi untuk mengkonfirmasi status yang dirasakan Rusia sebagai kekuatan

besar, yang berfungsi sebagai alat fundamental legitimasi rezim. Selain itu, Rusia dan China semakin dekat dalam masalah identitas nasional yang bertentangan dengan prinsip-prinsip politik dan ideologis yang didukung oleh Barat sebagai nilai-nilai universal. Contoh tindakan China yang dapat dilihat sebagai pemberian status kepada Rusia termasuk keputusan Xi untuk memilih Rusia sebagai tempat kunjungan kenegaraan pertamanya setelah menjadi presiden. China juga terbukti setuju dengan proposal Rusia untuk mengintegrasikan Uni Ekonomi Eurasia dengan inisiatif Jalur Sutra (yang memberikan sedikit kelonggaran bagi pihak Rusia, meskipun kesepakatan sebagian besar ada di atas kertas) dan memberi Putin tagihan bintang pada Mei 2017 Forum Belt & Road Initiative di Beijing, menempatkannya sebagai pembicara utama langsung setelah pidato pembukaan Presiden Xi Jinping. Hubungan ekonomi dan khususnya kerjasama energi antara China dan Rusia mendapat manfaat dari sekumpulan prasyarat positif yaitu wilayah geografis, kemitraan strategis yang baru, Kepemilikan sumber daya energi Rusia dan pertumbuhan industri China yang menuntut energy, dan kebutuhan Rusia akan investasi dan cadangan devisa China.

Saat ini, Rusia dan China telah berpartisipasi dalam banyak usaha patungan dan membentuk konsorsium multilateral dengan negara-negara Asia Tengah ini. Secara umum, kebijakan Rusia dan China di Asia Tengah berkembang secara paralel dan tidak ada titik konflik. Karena Rusia juga merupakan pemasok utama dan sekutu politik, China memang akan mempertimbangkan kebijakan Rusia untuk menghindari konflik dan meminimalkan persaingan. Kontak praktis dengan China selalu menjadi ciri khas strategi Putin di Asia Tengah. China dan Rusia, sebagai anggota yang jauh lebih kuat, ditambah dengan anggota Asia Tengah yang tidak

stabil, mewakili situasi keanggotaan yang tidak setara. Apalagi, kepentingan negara-negara anggota SCO terus saling berbenturan di beberapa daerah. Politik internal negara-negara Asia Tengah juga memiliki implikasi serius bagi regionalisme yang dipimpin SCO di Asia Tengah, yang sejauh ini merupakan proses yang berpusat pada negara tanpa keterlibatan masyarakat sipil. Ekonomi SCO dalam berbagai hal saling melengkapi dan secara struktural terbuka untuk pembagian kerja yang efisien. SCO secara keseluruhan memiliki cadangan energi yang luar biasa. Akhirnya, negara-negara SCO memiliki penelitian dan pengembangan yang cukup besar, dan kapasitas industri bersama dengan tenaga kerja terampil dan relatif murah.

Dalam dua puluh tahun terakhir, China telah menjadi lebih terintegrasi ke dalam pasar dunia, dan melihat kerja sama dengan masyarakat internasional kondusif untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi pertumbuhan ekonomi berlangsung.

Selain itu, organisasi SCO merupakan posisi birokrat karerna merupakan bagian dari lembaga eksekutif memiliki pengaruh besar terhadap Politik Domestik dalam membuat susunan politik luar negeri pada suatu pengambilan suatu keputusan. kompleksnya fungsi pemerintah, maka berkembanglah organisasi-organisasi berskala besar seperti SCO, yang merupakan bagian dari cabang eksekutif di China. Organisasi tersebut biasanya tersusun sesuai dengan garis-garis fungsional dalam suatu kebijakan ekonomi , politik luar negeri, dan kebijakan lainnya. Dengan adanya organisasi SCO dapat membantu para pengambil keputusan dalam menyusun, serta melaksanakan suatu kebijakan. Ini merupakan salah satu faktor mengapa SCO sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan suatu

kebijakan yang dibuat oleh China. Organisasi tersebut mempunyai akses secara langsung kepada para pemerintah China karena sangat bergantung kepada organisasi tersebut dalam hal informasi-informasi penting bagi China dalam membuat kebijakan ekonomi serta dalam bantuan untuk melaksanakan kebijakan tersebut. SCO pun muncul sebagai organisasi internasional independen, perlahan-lahan mengumpulkan kekuatan di sektor politik, perdagangan, perdagangan, keuangan dan investasi di antara China dan Russia. faktor politik dapat membentuk bagaimana para pemimpin menentukan isu dan masalah apa yang diprioritaskan dalam kebijakan luar negeri, dan respons kebijakan luar negeri para pemimpin terhadap tindakan negara lain dibentuk oleh harapan mengenai dukungan atau oposisi politik domestik yang diharapkan dihasilkan oleh suatu kebijakan (C.-p. Chung 2004).

Keberhasilan lain dari SCO berkaitan dengan penguatan ikatan politik di antara negara-negara anggotanya. Organisasi menyediakan platform bagi para pemimpin negara anggotanya, pengamat dan memfasilitasi dialog antara mitra sehingga mereka dapat berinteraksi lebih teratur dan mencoba untuk membangun konsensus tentang isu-isu yang bersaing atau kepentingan yang bertentangan. Akibatnya, bahkan pemain besar seperti Rusia dan China, yang memiliki masalah serius konflik timbal balik selama Perang Dingin, telah menjadi mitra regional. Sementara hubungan China-Rusia telah membaik sejak awal 1990-an, terobosan dibuat pada Oktober 2004 ketika Rusia dan China menyelesaikan sengketa perbatasan utama mereka melalui kesepakatan yang komprehensif. SCO telah membantu mereka untuk lebih dekat dan saling menguntungkan dari inisiatif bilateral dan multilateral di bawah payung organisasi.

Rusia menyetujui kerangka geopolitik untuk kegiatan ekspansi organisasi.Tren ini ditegaskan dengan realisasi status pengamat di Majelis Umum PBB dan penandatanganan perjanjian kerja sama dengan ASEAN dan Commonwealth of Independent States. Pokok-pokok pidatonya adalah Moskow,Russia percaya bahwa Organisasi Kerjasama Shanghai adalah mekanisme yang efektif untuk memperkuat stabilitas dan keamanan Asia Tengah dan seluruh kawasan yang dicakup oleh organisasi tersebut. Ia berharap untuk mengoordinasikan kegiatan kementerian luar negeri, lembaga ekonomi dan penegakan hukum, dinas rahasia dan lembaga pertahanan negara-negara anggota SCO dalam kerangka kegiatan tersebut.

Dalam beberapa dekade terakhir, kerja sama ekonomi Rusia dengan Asia, khususnya dengan China, tidak memiliki pendekatan sistematis dan strategi jangka panjang. Proyek jangkar yang komprehensif dapat memperkuat hubungan ekonomi regional dan bilateral, dan megaproyek yang komprehensif seperti itu tampaknya akhirnya muncul. Kesepakatan untuk mengoordinasikan pengembangan EAEU dan Inisiatif Sabuk tampaknya telah mengisi kekosongan dalam kerja sama ekonomi bilateral Tiongkok-Rusia. Rusia pun telah menyatakan minat yang tulus dalam implementasi BRI China. Menurut laporan data besar baru-baru ini yang mengevaluasi kemajuan dalam membangun BRI, Rusia, serta Kazakhstan, telah menjadi yang paling kooperatif di antara 64 negara dalam memajukan inisiatif tersebut (The State Council Information Office of the People’s Republic of China 2016).

Meskipun politik domestik secara tradisional dianggap sebagai otonomi dan spesifik negara, itu selalu menjadi faktor dalam menetapkan agenda kebijakan luar

negeri negara. Namun, hanya sedikit analisis kebijakan luar negeri yang berfokus pada bagaimana perubahan politik dan sosial ekonomi domestik memengaruhi kebijakan luar negeri dan agenda keamanan. Kebijakan domestik juga membentuk dan membatasi pilihan kebijakan eksternal yang tersedia bagi negara, sambil membuka kemungkinan untuk fleksibilitas dan vitalitas hubungan eksternal. Fakta bahwa politik dan kebijakan domestik semakin terkait dengan jaringan ekspektasi global memperumit situasi. Tujuan kebijakan ekonomi China menciptakan kemakmuran, stabilitas, dan peningkatan kekuatan dan kekuasaan negara serta mendukung kemajuan budaya politik secara keseluruhan. Kebangkitan ekonomi China sejak tahun 1978 tidak hanya menyebabkan perubahan besar pada kekuatan ekonomi regional dan global China, tetapi juga pemikirannya tentang kebijakan luar negeri, keamanan, dan masalah politik dan sosial dalam negeri. Perubahan dalam kebijakan ekonomi memikul tanggung jawab khusus untuk pendalaman kontak China dengan lembaga-lembaga regional dan global. Namun, China sensitif terhadap masalah yang terlibat dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor yang mendorong keberhasilannya, perdagangan dan investasi asing mungkin tidak lagi cukup untuk menopang laju dan laju pertumbuhannya. Karena biaya tenaga kerja China meningkat di masa depan dengan peningkatan keterampilan teknologi, tingkat perdagangan saat ini, berdasarkan upah rendah dan basis tenaga kerja keterampilan rendah, dapat menurun.

Oleh karena itu, meskipun China telah menunjukkan rekor pertumbuhan yang mengesankan, China sekarang memerangi ketimpangan yang semakin meningkat. Elit politik China khawatir tentang konsekuensi pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata pada stabilitas sosial dan legitimasi rezim

saat ini. Bertentangan dengan analis Barat yang prihatin tentang hubungan antara ketimpangan sosial modern, stabilitas sosial dan demokrasi politik, para pemimpin China jelas lebih peduli tentang hubungan antara ketimpangan ekonomi dan stabilitas sosial dan politik (Riskin et al., 2001).

Karena perhatian utama China adalah stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi, prioritasnya adalah membuat kebijakan yang menjamin lingkungan yang damai untuk perkembangan ekonominya. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi telah didefinisikan sebagai kepentingan nasional utama China karena kepentingan ekonomi saat ini menjadi dasar utama untuk melegitimasi partai dan ideologinya.

2.3. Kondisi Ekonomi dan Militer China yang menyebabkan China menjalin Kerjasama dengan Rusia melalui organisasi SCO

Negara memiliki peran yang sangat penting dalam kepentingan nasional yang hal ini akan menjadi sebagai pandangan masyarakat internasional terhadap negara yang sedang menjalin hubungan, dimana kepentingan nasional tersebut terdapat dalam kebijakan luar negerinya. Kepentingan nasional dengan begitu secara konseptual juga digunakan untuk menjelaskan perilaku-perilaku politik luar negeri dari suatu Negara (Sitepu 2011).

Setiap negara membutuhkan suatu teknologi untuk membangun sebuah kekuatan militer. Namun, Kekuatan tersebut dapat terbangun apabila negara memiliki sumber daya seperti uang dan sumber daya alam (Dunne, Kurki and Smith 2016).

Pada tahun 2015, Komite Sentral Konferensi Kerja Ekonomi Partai Komunis Tiongkok mengusulkan untuk melakukan pekerjaan dengan baik dalam pembangunan dan pelaksanaan jalur BRI melalui organisasi SCO . Dalam beberapa tahun-tahun terakhir, kerja sama kedua negara di bidang keamanan non-tradisional seperti ekonomi, perdagangan, dan budaya terus diperluas, terutama di bidang ekonomi.

China paling tertarik untuk mempromosikan kerja sama ekonomi dan energi dengan tetangganya di Asia Tengah karena sangat dimotivasi oleh potensi pasar barang-barangnya di kawasan itu dan oleh kemungkinan yang sama pentingnya dari sumber pasokan energi yang aman dan berkelanjutan. Sementara negara-negara Asia Tengah memandang China sebagai model pembangunan ekonomi dan sumber investasi potensial, mereka juga khawatir tentang kemungkinan barang-barang China yang sangat kompetitif membanjiri negara mereka.

Selain peningkatan dalam hal ekonomi dan juga pertahanan, Tiongkok yang sebelumnya cenderung bersikap pasif kini berubah menjadi bersikap partisipatif dan juga proaktif terhadap dinamika dan juga isu-isu internasional. Hal ini terlihat pada keikutsertaan negara Tiongkok di dalam Six-Party Talks, pembentukan Shanghai Cooperation Organization (SCO) yang melibatkan Rusia dan empat negara Asia Tengah (Rinehart and Gitter 2015).

Sejak pembentukan SCO, baik Rusia dan China telah menunjukkan minat yang kuat dalam mengembangkan vektor pertahanan organisasi multinasional ini berdasarkan gagasan keamanan kooperatif.

Kedua belah pihak melihat manfaat yang jelas dalam kegiatan pelatihan militer bersama di bawah payung SCO. Bagi Rusia, permainan perang dengan militer

China memberikan kesempatan untuk belajar tentang keadaan PLA saat ini, CBM lebih lanjut, meningkatkan aspek interoperabilitas dengan tentara mitra baru, dan untuk mempromosikan kemampuannya sendiri serta menampilkan sistem senjata ke negara lain. klien yang menguntungkan. Bagi China, latihan rutin berbasis skenario yang berbeda memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang teater operasi Eurasia serta belajar dari pasukan Rusia yang berpengalaman dalam pertempuran. Kurva pembelajaran militer China dalam interaksi mereka dengan rekan-rekan Rusia mereka, meskipun sebagian besar diabaikan oleh pengamat eksternal, tetap saja cukup besar (Muraviev 2014).

Stabilitas politik-militer yang tahan lama dengan RRT akan memungkinkan Rusia untuk berkonsentrasi pada tantangan keamanan yang muncul di selatan dan barat perbatasannya. Memiliki Rusia sebagai mitra politik dan sekutu militer akan memungkinkan China untuk berkonsentrasi pada penyelesaian dilema keamanan Taiwan yang luar biasa, dan akan membuat dorongan strategis bertahap ke selatan menjadi kenyataan (Muraviev 2014).

China dan Rusia adalah dua kekuatan revisionis terkemuka yang bersatu dalam penghinaan mereka terhadap Barat. Kedua negara otoriter ini melihat Barat yang mereka yakini disibukkan dengan tantangan politik yang melemahkan di dalam negeri. China dan Rusia kini berbagi hubungan yang semakin dekat, terutama secara militer. Jika kemitraan militer China-Rusia melanjutkan tren kenaikannya, hal itu pasti akan merusak tatanan keamanan internasional dengan menantang sistem aliansi yang berpusat pada AS di Asia-Pasifik dan Eropa.

Saat ini, China menemukan Rusia sebagai mitra yang lebih bersedia dalam mengejar peralatan dan teknologi pertahanan modern. Transfer teknologi militer

dari Rusia ke China juga meningkat seiring dengan pertukaran personel dan ahli pertahanan. Rusia juga telah melatih personel China untuk menggunakan peralatan yang disediakannya.

Bagi China, Rusia adalah pemasok senjata terbesarnya dan sumber impor minyak terbesar kedua. Dan bagi Rusia, China adalah mitra dagang utama negaranya dan sumber utama investasi dalam proyek energinya yang terbesar dalam sejarah Rusia (Rasheed, Why are China and Russia strengthening ties? 2021).

Saat ini, Beijing di satu sisi secara aktif menggunakan SCO untuk kepentingannya sendiri dan mencoba mengubah keseimbangan geopolitik dan sistem tradisional hubungan internal dan eksternal republik-republik Asia Tengah. Di bawah naungan SCO, China mewujudkan beberapa proyek besar yang secara dramatis dapat mengubah kehidupan kawasan, dengan kata lain untuk mengubah keseimbangan kekuatan di benua Eurasia demi China. Namun, di sisi lain kerja sama antara China dan Rusia dalam kerangka SCO adalah salah satu faktor terpenting yang memastikan penguatan dan pengembangan organisasi. Rusia dan China memiliki persepsi yang berbeda tentang SCO bahwa jika kepemimpinan China melihat SCO sebagai proyek integrasi ekonomi yang penting, Rusia melihat tujuan utama organisasi tersebut untuk menjamin keamanan kawasan. Dalam keadaan seperti ini, risikonya kemungkinan besar meningkatkan persaingan untuk mendapatkan pengaruh di antara kedua kekuatan tersebut. Dan bagi Rusia, dan China sangat penting untuk menahan persaingan dan mengembangkan kerjasama yang saling menguntungkan.

BAB III

KEPENTINGAN CHINA TERHADAP RUSIA TERHADAP KEBIJAKAN EKONOMI PADA PEMERINTAHAN XI JINPING

Mengingat pada bab yang sebelumnya, bahwa Dari sudut pandang ekonomi, militer, dan politik China memiliki kekuatan yang cukup besar untuk dengan cepat meniru semua inovasi global dan menanggapi perubahan kondisi ekonomi global dan berusaha untuk menuruti keinginan Russia terutama di dalam konteks militer upaya agar China bisa tetap menjalin hubungan baiknya dengan negara Russia dengan kata lain, bahwa kemampuan ekonomi, dan juga militer memainkan peran yang penting dalam sebuah proses penyusunan suatu politik luar negeri dengan memberikan seperti dukungan dan juga tuntutan-tuntutan kepada para aktor pengambil keputusan suatu politik luar negeri tersebut. Maka, pada bab ini akan menjelaskan mengenai konteks internasional China terhadap Rusia yang akan menjelaskan mengenai faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi kebijakan tiongkok dalam bekerja sama di bidang ekonomi dengan Rusia melalui SCO. Seperti yang dijelaskan pada kerangka pemikiran bahwa, Diplomasi bilateral adalah blok bangunan utama dari hubungan internasional, yaitu cara sepasang negara berhubungan satu sama lain. terdapat 3 elemen penting yang mempengaruhi kepentingan suatu terhadap suatu politik luar negeri pada suatu negara, yaitu *Politis, Geografis,* dan juga *Ekonomis*. Jadi, bisa dikatakan bahwa konteks tersebut telah memainkan peran yang besar dalam menentukan suatu politik luar negeri tersebut. Sementara China dan Rusia berada dalam keselarasan yang erat di bidang geopolitik, militer, dan energi, gesekan dan ketidakpercayaan dapat mencegah

keduanya menjadi sekutu formal. Hambatan paling mendasar bagi perkembangan positif hubungan Tiongkok-Rusia adalah pandangan masing-masing negara tentang ancaman geopolitik jangka panjang yang ditimbulkan oleh negara lain, yang dimanifestasikan terutama dalam asimetri kekuatan yang tumbuh antara keduanya, kepentingan nasional yang berbeda, dan persepsi kerentanan militer bersama (Dibb 2019).

3.1. Pembangunan Jalur Sutra antara China dan Rusia

Sebuah komponen penting dari hubungan China dan Rusia di Asia Tengah adalah interaksi antara inisiatif pembangunan kedua negara. Diluncurkan pada tahun 2013 di Kazakhstan, BRI China telah menawarkan investasi multi-miliar dolar kepada negara-negara Asia Tengah dalam proyek energi dan infrastruktur. Investasi tersebut juga telah meningkatkan arus ekspor China dan memperluas pengaruh China di kawasan pada Mei 2015. namun, Beijing dan Moskow mengumumkan penggabungan BRI dan EAEU. Penggabungan tersebut juga menjadi sinyal bahwa kedua negara memiliki pendekatan yang sama untuk pembangunan Asia Tengah. Namun kurangnya koordinasi yang nyata antara kedua proyek sejak 2015 menunjukkan bahwa merger mungkin dirancang sebagian besar untuk tujuan sinyal dan untuk meredakan ketegangan di kedua belah pihak.

Di Asia Tengah, China muncul sebagai salah satu pemain paling berpengaruh, dan hanya sedikit yang bisa dilakukan Rusia tentang hal itu.

China memegang kendali dalam hubungan tersebut, dan asimetri kekuatan ini akan terus tumbuh dengan mengorbankan Rusia. Tetapi Rusia dan China memiliki lebih banyak keuntungan dari kerja sama daripada persaingan langsung.

Tujuan China di Asia Tengah adalah untuk menemukan pasar eksternal bagi perusahaan China yang aktif dalam pembangunan konstruksi dan infrastruktur.

Sementara BRI telah menjadi kerangka kerja yang luas untuk menyatukan proyek investasi China saat ini dan masa depan di kawasan, perdaganganlah yang mendorong hubungan China dengan Asia Tengah (Stronski and Ng 2018).

Negara-negara Asia Tengah yang terletak di wilayah Eurasia seperti negara Rusia yang juga merupakan wilayah pecahan Uni Soviet yang memiliki potensi sumber daya alam, wilayah dengan teritorial yang strategis tepatnya di perbatasan Eurasia-Asia Tengah. Rusia dan Asia Tengah adalah aset strategis China. Strategi energi luar negeri China telah berkembang menjadi empat cabang utama. Yang pertama adalah kerjasama regional dengan SCO, yang kedua adalah kerjasama dengan Afrika, yang ketiga adalah Amerika Latin, dan yang terakhir adalah impor dari Tengah Timur. minyak. Timur. Diantara keempat hal tersebut, Shanghai Cooperation Organisation atau negara-negara Asia Tengah merupakan cadangan minyak strategis China. Selain berdekatan, China juga sepaham dengan negara-negara Asia Tengah dan juga Rusia. Maka dari itu, hal ini sangat penting bagi China untuk memperkuat kerja sama keamanan energi dengan Rusia dan Asia Tengah serta menjalin hubungan baik dengan negara-negara tetangga.

Geografis merupakan hal yang penting dalam elemen konteks internasional pada suatu negara terutama terhadap negara Russia yang merupakan target utama China dalam menjalin hubungan dalam bidang logistic militer, pola perdagangan, pola aliansi, dan lainnya. Pertumbuhan ekonomi Asia dan kepentingan geopolitik kawasan Asia-Pasifik memunculkan gelombang rekomendasi ahli selama tahun-tahun terakhir Uni Soviet yang menyerukan Moskow untuk mencurahkan perhatian

lebih besar kepada negara-negara Asia. Pada 1970-an dan 1980-an, kalangan akademisi Soviet menarik perhatian para pemimpin pertama-tama pada langkah cepat Jepang menuju kemajuan ekonomi, kemudian kemajuan yang disebut "Macan Asia", dan kemudian kebangkitan China, dan mengusulkan penggunaan ini sebagai sarana untuk mendiversifikasi hubungan ekonomi luar negeri negara. Mereka berhasil memberikan pengaruh tertentu pada para pemimpin, meyakinkan mereka untuk mengejar normalisasi hubungan dengan China (Lukin 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, SCO telah mengeluarkan beberapa pernyataan di KTT untuk mengembangkan fasilitas transportasi dan mendirikan stasiun logistik internasional di daerah perbatasan negara-negara anggota SCO. Selain itu, konektivitas geografis China di bawah payung Organisasi Kerjasama Shanghai telah mendorong pembangunan ekonomi. Untuk tujuan ini, Beijing bertujuan untuk mempercepat kegiatan ekonomi kota-kota pelabuhan, pariwisata lintas batas, dan interkoneksi melalui pembangunan infrastruktur di daerah perbatasan untuk membentuk gelombang pembangunan berkelanjutan. Kembangkan di barat melalui proyek infrastruktur. Situasi ini akan memberikan peluang bagi China untuk bekerja sama dengan negara-negara SCO untuk mempercepat interkoneksi regional stasiun transportasi dan logistik. Pekerjaan di bawah kerangka Organisasi Kerjasama Shanghai akan semakin memperkuat konektivitas regional BRI China.

Xi Jinping adalah pembuat keputusan akhir tentang masalah mengenai kebijakan luar negeri. Peran kepemimpinan tersebut dimulai sebelum Xi naik ke puncak hierarki kepemimpinan dan kekuasaan China pada November 2012.

Pemerintahan pemimpin tertinggi China saat ini Xi Jinping, Sekretaris Jenderal Partai Komunis China sejak 2012 dan Presiden Republik Rakyat China sejak 2013,

Xi adalah pemimpin yang memperkenalkan visi Jalur Sutra Baru (Belt, Road Inititive). tetapi landasannya telah diletakkan oleh pemerintahan sebelumnya.

Sementara China telah banyak berinvestasi di seluruh dunia, secara strategis memperluas kehadiran globalnya, tujuan BRI adalah untuk mengintegrasikan Eurasia secara ekonomi, sebuah kawasan dengan lebih dari 60 persen populasi dunia, di bawah kepemimpinan China. Xi Jinping pertama kali mengusulkan rencana tersebut pada tahun 2013, dan pada bulan Maret 2015 Kementerian Luar Negeri, Komisi Pembangunan dan Reformasi Nasional, dan Kementerian Perdagangan secara terbuka merilis sebuah rencana aksi (Bolt and Cross 2018).

Sejak diluncurkan pada akhir 2013, Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI) China telah mencapai banyak hasil nyata yang mungkin memiliki efek jangka panjang pada pembangunan sosial dan ekonomi negara tuan rumah dan pada dinamika geopolitik dunia. Kemunculannya dalam wacana politik internasional mengubah dasar pemikiran dan logika persaingan geopolitik tradisional.

Pada Mei 2015, Beijing dan Moskow mengeluarkan Deklarasi Bersama Federasi Rusia dan Republik Rakyat Tiongkok tentang Kerjasama dalam Menghubungkan Pembangunan Uni Ekonomi Eurasia (EAEU) dan SREB (selanjutnya disebut 'Pernyataan Bersama'). Hal ini menunjukkan pemahaman bersama yang jelas tentang perlunya pendalaman kerja sama, diikuti dengan penciptaan platform untuk kerja sama dan penyusunan peta jalan dan rencana taktis. Sebelumnya, Komisi Pembangunan & Reformasi Nasional Tiongkok, Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Perdagangan bersama-sama menerbitkan dokumen Visi dan Tindakan Bersama Membangun SREB dan Jalur Sutra Maritim di abad ke-21 (selanjutnya disebut 'Visi dan Tindakan'), mengumumkan rencana

pemerintah China untuk membangun 'Belt and Road'. Dengan demikian, inisiatif 'Belt and Road' pindah ke ranah aksi nyata.

Dengan dukungan kuat Rusia, SCO meluas hingga mencakup India dan Pakistan pada 2017. Orang dapat berargumen bahwa ekspansi tersebut merupakan upaya Rusia untuk meredam pengaruh China dalam organisasi tersebut dan untuk memusatkan perhatiannya pada Afghanistan, bukan ke Asia Tengah.

Elit politik Asia Tengah umumnya memandang pertumbuhan kehadiran China di kawasan itu sebagai faktor penstabil. Mereka percaya investasi China dalam infrastruktur akan membantu mendiversifikasi ekonomi mereka, mempromosikan pembangunan ekonomi yang lebih luas, dan menciptakan lapangan kerja—semuanya dapat membantu menstabilkan ekonomi yang sedang berjuang yang saat ini bergantung pada ekstraksi sumber daya alam atau pengiriman uang dari buruh migran (Stronski and Ng 2018).

Dengan BRI diharapkan dapat memperluas pengaruh Tiongkok di seluruh Eurasia, termasuk Rusia, mempertahankan dinamika positif dengan Moskow di Asia Tengah akan tetap menjadi salah satu ujian terpenting diplomasi politik dan ekonomi Tiongkok.

3.2. Pembangunan ekonomi bilateral China-Russia

China dan Rusia telah beralih dari hubungan bilateral yang sangat sulit ke hubungan yang lebih dekat baru-baru ini. Ini, setidaknya sebagian, merupakan konsekuensi dari meningkatnya peran China secara global dan kehausannya akan komoditas. Ada peningkatan dramatis dalam hubungan selama periode ini, dengan hubungan mencapai tingkat kolaborasi untuk pertama kalinya sejak masa Sino-Soviet. Di kancah militer, hubungan tersebut juga melejit menjadi salah satu

kolaborasi, dengan perluasan penjualan dan interaksi senjata. Hubungan ekonomi juga meningkat, tetapi sekali lagi hasilnya adalah ketergantungan Rusia yang meningkat pada China untuk pasar dan impor.

Kemitraan strategis komprehensif China-Rusia adalah model hubungan antara kekuatan besar. Secara politis, mekanisme kerja sama telah membantu meningkatkan kepercayaan antara kedua negara. Perbatasan bersama mereka belum menjadi sumber perselisihan, tetapi ikatan damai dan kerja sama. China dan Rusia juga saling melengkapi secara ekonomi. Keduanya berkolaborasi di berbagai bidang, termasuk perdagangan, energi, transportasi, serta teknologi dan inovasi. Meskipun kerjasama sebelumnya telah membuat prestasi besar, potensi kerja sama masih sangat besar. Ini meletakkan dasar yang baik untuk kerja sama mendalam di masa depan (Hao 2019).

bilateral antara kedua negara telah berubah ketika Presiden Rusia Vladimir Putin dan Presiden China Xi Jinping menginstruksikan komite pemerintah, pemegang jabatan, dan kepala perusahaan milik negara untuk bekerja dari atas ke bawah dalam kesepakatan keuangan dan perdagangan, yang sebagian berskala besar. China kini secara jelas memegang kekuatan ekonomi dan politik dalam hubungan bilateral. namun, China sangat tunduk pada hal-hal yang berkaitan dengan simbolis dan menawarkan penjelasan untuk mengatasi hal tersebut, ketika berpikir tentang hubungan yang tidak ada, Moskow berusaha untuk memperkuat di kawasan Asia-Pasifik. Misalnya, Beijing menyadari bahwa memanfaatkan dan menjelajahi Rusia perlu diakomodasi untuk memastikan bahwa visinya tentang Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI), yang memperkuat dominasi ekonomi China di Asia Tengah, akan menguntungkan Rusia.

Kini, BRI telah menjadi strategi kerja sama internasional utama China untuk melayani pembangunan ekonominya. Sejauh ini, China telah menandatangani perjanjian kerjasama dengan lebih dari 100 negara dan organisasi internasional. Lebih penting lagi, BRI telah menyaksikan pencapaian nyata dan mantap dalam pembangunan infrastruktur, promosi perdagangan dan investasi.

pembangunan bersama kawasan industri dan zona perdagangan bebas, kerjasama keuangan dan pertukaran budaya yang berkontribusi pada kemajuan ekonomi dan sosial baik China maupun negara-negara yang bekerja sama. Sebagai inisiatif pertama yang diusulkan oleh negara berkembang untuk kerja sama ekonomi global, BRI menandai keinginan kuat para pemimpin Tiongkok untuk memulai babak baru reformasi dan keterbukaan, untuk lebih terlibat dalam ekonomi dunia, dan untuk meningkatkan Peran China dalam arena ekonomi dan politik global.

Visi ekonomi khas Xi dan Putin bahkan tampak saling melengkapi pada pandangan pertama. Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI) Xi telah membebaskan perusahaan-perusahaan China untuk membangun jalan raya, rel kereta api, kabel serat optik, dan infrastruktur keras lainnya di seluruh benua super Eurasia dan sekitarnya. Uni Ekonomi Eurasia (EAEU) Putin menyelaraskan proses bea cukai untuk menciptakan pasar tunggal antara Rusia, Armenia, Belarus, Kazakhstan, dan Kirgistan. Dunia, dan terutama di mana upaya-upaya ini secara langsung tumpang tindih di Asia Tengah, membutuhkan peningkatan infrastruktur “keras” dan “lunak”. Memainkan hubungan pribadi mereka, Xi dan Putin telah berulang kali berjanji untuk "menghubungkan" BRI dan EAEU (Hillman 2020).

Perekonomian Tiongkok mempertahankan pertumbuhan yang cepat, memungkinkan negara tersebut untuk mempertahankan posisinya dengan nyaman sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia dan meningkatkan produk domestik bruto (PDB) per kapita menjadi 49.351 yuan (US$7.924) pada tahun 2015.

Sebagaimana dinyatakan oleh China, fokus konektivitas di dalam BRI adalah memfasilitasi perdagangan dan investasi, dan dengan demikian mengembangkan negara-negara tetangga, serta secara strategis menopang keamanan energi, sumber daya, dan pangannya sendiri dengan mengambil peran kepemimpinan regional dengan tetangga yang paling penting.

Stabilitas dan keamanan regional mengambil posisi terdepan dalam kebijakan luar negeri Tiongkok karena menghasilkan lingkungan yang ideal untuk memfasilitasi pembangunan ekonomi dan perdagangan yang dapat menyebabkan kemakmuran dan stabilitas regional lebih lanjut yang berarti ada hubungan dekat dalam kebijakan luar negeri China antara keamanan mereka doktrin dan pembangunan ekonomi. Untuk China, menumbuhkan kekuatan ekonominya langsung menghasilkan lebih banyak kekuatan untuk menggunakan secara global dan untuk mengambil hegemoni secara damai. SCO adalah alat yang efektif untuk mengejar pembangunan ekonomi ini untuk China di wilayah Eurasia karena platform multilateralnya.

Tahun 2019 menandai 70 tahun terjalinnya hubungan diplomatik kedua negara, yang dirayakan oleh Rusia dan China. 70 tahun hubungan kedua negara merupakan perjalanan yang luar biasa. Berdasarkan pengalaman sejarah dan berdasarkan kepentingan kedua negara dan rakyatnya, kedua belah pihak berkomitmen untuk pembangunan damai dan kerjasama win-win, mempromosikan tingkat terbaik

hubungan Tiongkok-Rusia dalam sejarah dan memberikan contoh bertetangga yang baik. hubungan dan kerjasama win-win. Hubungan Rusia-China kuat dan stabil, dan tidak tunduk pada campur tangan eksternal, dengan dinamika endogen yang besar dan prospek pengembangan yang luas (Xinhua 2019).

Hubungan China dan Rusia telah memasuki era baru, mengantarkan peluang baru untuk pembangunan yang lebih besar. Mengingat perubahan situasi dunia dan dalam menanggapi aspirasi bersama kedua bangsa untuk mencapai perkembangan yang lebih besar dari hubungan antara kedua negara dalam situasi baru, kedua belah pihak mengumumkan komitmen mereka untuk pengembangan kemitraan strategis yang komprehensif untuk kerjasama antara Rusia dan China di era baru.

China, bersama Rusia dan negara-negara Asia Tengah, telah menciptakan mekanisme kerjasama jangka panjang di bidang energi yang membuahkan hasil yang positif. Kerja sama di sektor energi akan selalu memainkan peran penting dalam pembangunan SREB.

Saat ini, Rusia dan China telah berpartisipasi dalam banyak usaha patungan dan membentuk konsorsium multilateral dengan negara-negara Asia Tengah ini. Secara umum, kebijakan Rusia dan China di Asia Tengah berkembang secara paralel dan tidak ada titik konflik. Karena Rusia juga merupakan pemasok utama dan sekutu politik, China memang akan mempertimbangkan kebijakan Rusia untuk menghindari konflik dan meminimalkan persaingan. Kontak praktis dengan China selalu menjadi ciri khas strategi Putin di Asia Tengah.

Dari sudut pandang ekonomi, perlu ditekankan pentingnya kemampuan China untuk dengan cepat mereplikasi semua inovasi global dan menanggapi perubahan kondisi ekonomi global. Ekonomi China-ekonomi paling kompetitif di negara-

negara SCO. Ini adalah daya saing produk China di pasar dunia, memungkinkan produsen China untuk meningkatkan keuntungan secara sadar dan percaya diri. Melalui Organisasi Kerjasama Shanghai, China bekerja keras untuk mengembangkan tugas pasar untuk produknya. Situasi ini dapat dilihat secara positif, dengan mengatakan bahwa China dan Rusia dapat saling memberikan dorongan kuat untuk perkembangan satu sama lain dan negara-negara tetangga dalam proses ini.

Secara keseluruhan, peningkatan kelembagaan dan pemberdayaan SCO adalah cara terbaik untuk kebijakan luar negeri China dan tujuan hegemonik karena akan meningkatkan efektivitasnya. Masa depan SCO ada di tangan China, Rusia dan berpotensi beberapa tahun ke depan akan menunjukkan apakah kekuatan akan meninggalkan SCO karena perbedaan kebijakan mereka atau melembagakannya lebih lanjut untuk meningkatkan integrasi dan kerja sama (Scott 2019).

3.3. Pengaruh politik konteks internasional

Hubungan politik dengan negara-negara lain dalam konteks internasional sangat berperan besar dalam keputusan-keputusan politik luar negeri suatu negara. Aliansi-aliansi bisa berdampak besar terhadap anggota-anggotanya, terutama apabila aliansi itu menyangkut pasukan-pasukan yang berada di dalam wilayah asing yaitu Russia (Coplin, Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis 2003).

Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) adalah organisasi keamanan dan kerjasama regional terbesar dan telah ada selama hampir dua dekade. Sejak awal, China dan Rusia telah bertindak sebagai kekuatan pendorong di belakangnya, memainkan peran utama dalam perkembangannya. Tujuan utama kerjasama Dua

Besar adalah untuk memastikan koridor Eurasia dikembangkan, untuk mempromosikan keamanan kolektif melalui organisasi kerjasama regional, termasuk PBB, dan untuk menyusun kembali tatanan dunia atas dasar dialog politik, saling menghormati, kesetaraan dan internasional hukum.

Di China, Xi Jinping, yang mulai memimpin pada tahun 2012, melakukan kontrol yang lebih ketat atas arena politik yang sudah represif, menjadi salah satu pemimpin Partai Komunis China yang paling kuat dalam tujuh tahun pemerintahannya. Putin dan Xi Jinping telah menjalin hubungan pribadi yang kuat untuk memperkuat "kemitraan strategis" antara dua mantan lawan komunis ini saat mereka bersaing dengan Barat untuk mendapatkan pengaruh.

Tidak bisa dipungkiri bahwa jalur perdagangan yang berada di dalam inti terdalam World Island memberi keuntungan secara geopolitik bagi China. Russia memiliki berberapa kepentingan di wilayah Asia Tengah seperti mengamankan kepentingan ekonomi, militer, serta kepentingan politik. Negara seperti Tajikistan, Uzbekistan ataupun Turkmenistan membutuhkan China untuk membangun jalur perdagangan ataupun pipa gas yang melewati negaranya. Melihat dari sikap saling ketergantungan ini, tidaklah mustahil bahwa secara geopolitik China akan menjadi kekuatan dominan di wilayah Eurasia. Seperti yang disebutkan di atas, China pun masih sangat bergantung dengan gas alam.

SCO juga menyediakan forum bagi China untuk menjalankan kepemimpinan dalam sebuah organisasi multilateral dan memperluas pengaruhnya di kawasan dengan signifikansi geo-politik dan geo-ekonomi yang berkembang. Sepanjang jalan, Beijing telah berusaha untuk mengelola hubungannya yang rumit dengan Rusia dalam kerangka SCO mengingat ikatan historis yang terakhir dan pengaruh

yang tak tertandingi di kawasan itu, dan memperkuat hubungannya sendiri dengan negara-negara utama Asia Tengah.

Baik Rusia dan China, anggota organisasi yang paling kuat, telah berusaha untuk mempromosikan SCO sebagai perwujudan dari konsep keamanan baru dan jenis lembaga multilateral baru di lingkungan pasca-Perang Dingin yaitu sebagai tempat proses dialog dan konsultasi atas dasar kesetaraan, dan mekanisme untuk meningkatkan kerja sama regional di bidang politik dan ekonomi. SCO telah menjadi organisasi internasional yang berkembang pesat dan telah memainkan peran yang semakin penting dalam urusan regional dan internasional. Dalam hal ini, China memiliki peluang besar untuk mempercepat penyesuaian dan pengembangan strategisnya di kawasan serta bekerja untuk BRI untuk jangka panjang di bawah unggulan SCO. Pengembangan SCO tidak lepas dari campur tangan antara 2 negara tersebut yang berperan sebagai penggagas di awal kerjasama tersebut.

Di bidang energi dan pembangunan infrastruktur untuk transportasi dan komunikasi, semua negara anggota sangat kooperatif. Faktanya, Rusia dianggap sebagai pendorong di balik pembentukan SCO dibidang Energi. Bagi Rusia, ini berguna sebagai sarana untuk kerjasama dalam pembangunan infrastruktur dan untuk koordinasi kebijakan energinya dengan negara-negara anggota lainnya. Proyek ekonomi skala besar ini sesuai dengan kepentingan Republik Asia Tengah. Mereka juga bernilai bagi China, yang berharap Rusia dan Asia Tengah dapat menjadi sumber bahan baku yang andal dan signifikan.

Sampai saat ini, kerangka kerja SCO yang terbuka dan fleksibel telah terbukti kuat dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa SCO sudah berperan sebagai forum

kompromi dan kesepakatan, baik melalui program resmi maupun informal. Memang, SCO sudah menjadi kerangka kerja di mana Rusia dan China telah mencapai kompromi tertentu pada masalah yang berpotensi berduri. Perkembangan agenda SCO telah ditafsirkan sebagai kesepakatan diam-diam antara Moskow dan Beijing, di mana Rusia mempertahankan peran sentralnya dalam bidang keamanan dan politik di Asia Tengah dan China memimpin dalam pembangunan ekonomi.

Kemungkinan SCO akan terus berfungsi sebagai elemen positif dalam hubungan Rusia-China, yang pada gilirannya akan memberikan kekuatan pendorong bagi organisasi. Namun, SCO tidak dapat dan tidak boleh dianggap hanya sebagai organisasi yang berfungsi sesuai dengan agenda hanya dua dari enam anggotanya. Jika SCO ingin berkembang lebih jauh, SCO harus memastikan bahwa Republik Asia Tengah tidak merasa dikesampingkan; ketidakpedulian di antara negara-negara anggota lainnya pada gilirannya akan berdampak negatif pada hubungan antara Rusia dan China. Ini adalah motivasi kuat bagi Moskow dan Beijing untuk memastikan SCO tetap lebih dari sekadar cabang kerja sama bilateral mereka.

Partisipasi China diwujudkan dalam banyak proyek yang dilaksanakan di bawah naungan SCO dengan uang investor China. Rusia dan China memiliki titik pertemuan dan perbedaan signifikan dalam kepentingan mereka di SCO. Beberapa kontradiksi di atas telah diselesaikan melalui perjanjian bilateral. Menemukan kunci untuk mengatasi masalah adalah tujuan strategis bersama dari blok ekonomi yang kuat dari negara-negara anggota SCO yang meningkatkan kerjasama ekonomi, mengembangkan infrastruktur transportasi, komunikasi dan teknologi informasi, dan membangun usaha patungan.

Hal ini juga bermanfaat untuk merumuskan mekanisme yang efektif untuk perdagangan internasional antara China dan Rusia sebagai aktor utama dalam SCO. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan omset perdagangan antar negara Asia Tengah, tetapi juga akan menjadi instrumen untuk mengoptimalkan neraca perdagangan negara-negara anggota SCO. Untuk itu, penting untuk menjaga kedaulatan ekonomi nasional dan mencegah ketidakseimbangan dalam perdagangan internasional yang dapat diakibatkan oleh penurunan tajam daya saing barang nasional sekaligus menghilangkan hambatan perdagangan.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pengenalan Jalur Sutra Baru pada tahun 2013 oleh Xi Jinping, Presiden Republik Rakyat China (RRC), telah menghasilkan banyak literatur di bidang ekonomi dan hubungan internasional. Terdiri dari komponen darat dan laut, Jalur Sutra Baru kemudian disebut oleh Presiden Xi sebagai 'Satu Sabuk Satu Jalan', yang bertujuan untuk berkontribusi pada integrasi ekonomi Asia, Afrika, dan Eropa melalui pembangunan energi, telekomunikasi, dan jaringan transportasi. Pada tahun yang sama yaitu September 2013, Presiden Xi juga mengupayakan kerja sama yang lebih besar antara China dan Asia Tengah dengan mengumumkan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra di Astana, Kazakhstan. Sabuk pada dasarnya adalah koridor ekonomi yang menghubungkan China ke Eropa, membentang dari Xian melalui Asia Tengah dan Eropa Timur ke pelabuhan pedalaman Duisburg di Jerman. Urumqi di China barat diberi peran kunci sebagai pusat logistik untuk melakukan transfer antara rel standar China (1435 mm) dan jalur lebar (1529 mm) di Kazakhstan, Rusia, dan Belarus.

China sekarang berada di tahun kelima dari rencana 50 tahun di mana dekade pertama BRI dikhususkan untuk membangun kerangka dasar untuk menghubungkan negara-negara China, Rusia, dan Asia Tengah. dan dua dekade terakhir dicadangkan untuk melengkapi kerangka kerja sebagai model integrasi global. Isu-isu kunci yang harus diselesaikan oleh peserta dalam Inisiatif

melibatkan pemilihan pusat logistik, distribusi kegiatan ekonomi, penghapusan hambatan geografis, dan fasilitasi perdagangan dan investasi antara dan di dalam negara. Isu yang paling mendesak adalah implementasi strategi nasional dan pilihan mode dan mekanisme kerja sama untuk menghasilkan situasi yang saling menguntungkan dan menghindari risiko pasar dan ancaman geopolitik.

Pemulihan hubungan Rusia-China adalah ciri mendasar dari perubahan dalam sistem hubungan internasional saat ini. Meskipun penting dalam dirinya sendiri, hal tersebut penting karena dapat mempengaruhi dalam beberapa kasus yaitu meletakkan hal dasar bagi banyak proses internasional yang lebih luas: pembentukan dunia multipolar, kelompok internasional seperti BRICS dan Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) Dan munculnya organisasi. koordinasi inisiatif seperti Uni Ekonomi Eurasia dan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra China. Baru-baru ini, semua proses ini mengarah pada gagasan Greater Eurasia atau Kemitraan Eurasia. Sebagai anggota organisasi yang paling kuat, baik Rusia maupun China berusaha untuk mempromosikan Organisasi Kerjasama Shanghai sebagai perwujudan dari konsep keamanan baru dan jenis lembaga multilateral baru di lingkungan pasca-Perang Dingin. Mereka menekankan bahwa Organisasi Kerjasama Shanghai bukanlah aliansi militer melawan pihak ketiga mana pun, tetapi proses dialog dan konsultasi yang setara, dan mekanisme untuk memperkuat kerja sama politik dan ekonomi regional SCO telah menjadi bagian penting dari upaya China untuk membendung dan memberantas hubungan eksternal dengan sel-sel separatis dan teroris domestik. Selain itu, Beijing memandang pengembangan dan pelembagaan SCO sebagai langkah penting menuju integrasi ekonomi regional yang lebih besar, berkontribusi pada stabilitas regional dan menyediakan akses bagi

China ke sumber daya energi Asia Tengah yang besar. Selama bertahun-tahun, China telah melakukan upaya besar untuk mencapai tujuan ini dan pengaruhnya di kawasan ini berkembang, seperti halnya hubungan ekonomi dan politiknya dengan negara-negara Asia Tengah.

BRI China yang ambisius jelas merupakan satu program kebijakan luar negeri besar-besaran dalam seluruh sejarah China. Konektivitas jaringan BRI yang sangat besar akan membuat negara-negara kawasan lebih dekat satu sama lain melalui peningkatan kerja sama ekonomi dan perdagangan, berbagi budaya dan people-to-people contact, serta mendukung lingkungan yang damai dan sejahtera. Platform SCO akan memberikan banyak peluang bagi China untuk mempercepat mekanisme perencanaan BRI. China dapat membangun kembali kebijakan keamanan, ekonomi, dan luar negerinya terkait dengan perspektif BRI, di bawah bendera SCO. BRI China akan memberikan peluang yang menguntungkan untuk menciptakan konektivitas regional yang besar dengan menggunakan platform SCO serta pengaruhnya dalam hubungan bilateral dan multilateralnya. Selain itu, dukungan SCO untuk BRI dan kedekatan geografis China dengan Negara-negara Asia Tengah, India, Rusia, dan Pakistan akan mendorong keterbukaan, konektivitas regional, dan transportasi lintas batas di tingkat yang besar dan mendalam. Bersama dengan negara-negara anggota SCO, Tiongkok akan terus memperkaya dan meningkatkan konten dan metode kerja sama BRI dan secara aktif bekerja sama dengan rencana pembangunan nasional dan kerja sama regional. Kerja sama penelitian, forum pameran, pelatihan, dan kunjungan pertukaran resmi negara-negara anggota SCO akan semakin mendorong pemahaman dan pengakuan mereka terhadap konotasi, tujuan, dan tugas BRI. Akhirnya, negara-negara anggota SCO

mengakui visi baru China dan pola baru pembangunan ekonomi mengenai perluasan ekonomi dan perdagangan, perspektif konektivitas regional dan bersama-sama berusaha untuk pembangunan ekonomi dan kemajuan regional untuk kawasan yang sejahtera dan damai.

Namun, sebagian keberhasilan SCO dalam menyelaraskan hubungan di antara negara-negara anggotanya masih agak terbatas. Ikatan-ikatan ini belum menjadi cukup kohesif untuk memicu kerja sama skala penuh antarnegara, atau untuk memungkinkan masyarakat sipil dari negara-negara anggota untuk membuat masukan yang diperlukan dalam proses regionalisme. Ada ketegangan yang melekat antara keinginan negara-negara SCO untuk stabilitas regional dan mandat organisasi untuk tidak mencampuri urusan dalam negeri negara lain. Para anggota juga harus mengelola tujuan nasional yang berbeda dan ketegangan bilateral yang mengancam tujuan kelompok dari tindakan berbasis konsensus. Dan SCO masih perlahan mengembangkan struktur birokrasi dan mekanisme kerja sama.

4.2.Rekomendasi

Merujuk terhadap kesimpulan dan analisis diatas, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan juga keterbatasan penulis khususnya dalam menjelaskan hal-hal mengenai proses dan pola Kerjasama mengenai kebijakan ekonomi SCO China dengan Rusia yang menurut penulis masih kurang lengkap. Sehingga, penulis berharap pada penelitian selanjutnya agar dapat menjelaskan serta memfokuskan penelitian pada hal-hal proses lanjutan China dan Rusia dalam upaya mengembangkan perekonomian kedua belah pihak negara tersebut.

saat ini Rusia secara umum masih dianggap sebagai kekuatan militer yang lebih tangguh daripada China, tetapi ini bisa berubah dalam satu dekade atau lebih. Situasi ini dapat diperburuk oleh perubahan tak terelakkan dalam kepemimpinan puncak. Vladimir Putin dan Xi Jinping tampaknya saling menghormati satu sama lain, tetapi ini mungkin tidak terjadi pada penerus mereka.

Daftar Pustaka

Ejdys, Joanna. 2017. "New Silk Road – A Weak or a Strong Signal?" *Procedia Engineering* 182.

Hancock, T. 2018. "China encircles the world with One Belt, One Road strategy." *Financial Times.*

Zhao, Liang. 2013. "Chinese-Russian cooperation on energy promises to develop at a breakthrough pace."

Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi.* 1. Vol. I. Jakarta: Erlangga.

Zhuangzhi, Sun. 2004. "New and Old Regionalism: The Shanghai Cooperation Organization and Sino-Central Asian Relations." *The Review of International Affairs* 3.

Coplin, William D. 2003. *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis.* Translated by Marsedes Marbun. Vol. 2. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Chung, Chien-pen. 2004. *Domestic Politics, International Bargaining and China's Territorial.* RoutledgeCurzon.

2016. *The State Council Information Office of the People's Republic of China.* 28 october. http://www.scio.gov.cn/31773/35507/35520/Document/1531604/1531604.htm.

Sitepu, P. Antonius. 2011. *Studi Hubungan Internasional.* 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Dunne, Tim, Milja Kurki, and Steve Smith. 2016. *International relations theories : discipline and diversity.* 4th Edition. Oxford University Press.

Rinehart, Ian E., and David Gitter. 2015. "The Chinese Military: Overview and Issues for Congress." *Congressional Research Service.*

Mandelbaum, Michael. 2016. *Westernizing Russia and China.* 16 November. http://www.foreignaffairs.com.

Timofeev, Ivan, Yaroslav Lissovolik, and Liudmila Filippova. 2017. "Russia's Vision of the Belt and Road Initiative: From the Rivalry of the Great Powers to Forging a New Cooperation Model in Eurasia." *China & World Economy* 25: 62-77.

Dibb, Paul. 2019. *How the geopolitical partnership between China and Russia threatens the West.* Australian Strategic Policy Institute, 29 November.

Lukin, Alexander. 2018. “Introduction: Russia in the Asia-Pacific.” 10 (4): 576-583.

Bolt, Paul J., and Sharyl Cross. 2018. *China, Russia, And Twenty-First Century Global Geopolitics.* 1st Edition, 3rd Impression. Oxford University Press.

Hillman, Jonathan E. 2020. *China and Russia: Economic Unequals.* Center For Strategic & International Studies (CSIS).

Hardoko, Ervan. 2014. *Rusia Sepakat Jual Gas ke China Selama 30 Tahun.* 21 May. https://internasional.kompas.com.

People's Republic of China. 2016. “The 13th Five-Year Plan on National Economic and Social Development.” 17 March.

Krotov, B.A Krasnoyarova & A.V. 2018. “China strategic initiative “One Belt, One Road” (OBOR) as tool for development and algorithm for effect on Central Asia countries.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 190.

Na-Xi, Meng Fang, Huang, Shan-Bing, Lu. 2019. “How the Belt and Road Initiative Can Help Strengthen the Role of the SCO and Deepen China’s Cooperation with Russia and the Countries of Central Asia.” *India Quarterly: A Journal of International Affairs* 75.

Liu, Haiquan. 2017. “The Security Challenges of the “One Belt, One Road” Initiative and China’s Choices.” *Croatian International Relations Review* (Sciendo) 23.

Wang, Xiaoguang. 2019. “Leadership-building dilemmas in emerging powers’ economic diplomacy: Russia’s energy diplomacy and China’s OBOR.” *Asia Europe Journal.*

Yuan, Jing-Dong. 2010. “China's Role in Establishing and Building the Shanghai Cooperation Organization (SCO).” *Journal of Contemporary China* 19.

Rab, Abdul, Zhilong, He. 2019. “China and Shanghai Cooperation Organization (SCO): Belt and Road Initiative (BRI) Perspectives.” *International Journal of Humanities and Social Science* 9.

Edwards, Ward. 1954. “The Theory Of Decision Making.” *Psychological Bulletin* 51.

Meruert, Makhmutova. 2016. “An EU approach to Russian and Chinese Integration in Eurasia. .” *European Council on Foreign Relations.*

Tsang, Steve, and Honghua Men. 2016. “Tradition, Cultural, Modernization, and Soft Power.” *China in the Xi Jinping Era.*

Bo, Zhiyue. 2017. “China's Xi Jinping Era has begun.” 10.1142.

Song, Weiqing. 2014. “Interests, Power and China's Difficult Game in the Shanghai Cooperation Organization (SCO).” *Journal of Contemporary China* 23.

Khalanskii, Igor. 2014. “he future prospects of the SCO in Central Asia in the context of strategic cooperation between Russia and China.” *The Russian Academic Journal* 30.

Jackson, Robert, and Georg Sørensen. 2013. *Introduction to International Relations: Theories and Approaches.* Vol. 370. 373 vols. Oxford University Press.

Coplin, William D. 1970. “The State System Exercise: A Teaching Note.” *The State System Exercise: A Teaching Note* 14.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Balai Pustaka.

Kaczmarski, Marcin. 2012. “Problems of Post-Communism.” *Domestic Sources of Russia's China Policy* 59 (2).

Wilson, Jeanne L. 2019. “Russia’s relationship with China: the role of domestic and ideational factors.” 56.

Yu, Jie. 2018. “The belt and road initiative: domestic interests, bureaucratic politics and the EU-China relations.” 16.

Zhang, Chi. 2019. “Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression.” *Terrorism and counter-terrorism in China: Domestic and Foreign policy dimensions,* 11.

Hansen, Flemming Splidsboel. 2012. *China, Russia, and the Foreign Policy of the SCO.* Vol. 11, in *Connections*, 95-102. Partnership for Peace Consortium of Defense Academies and Security Studies Institutes.

Eder, Thomas Stephan. 2014. *China-Russia Relations in Central Asia.* Vol. 1. Springer VS, Wiesbaden.

Ishtiaq, Ahmad. 2018. *Shanghai Cooperation Organization: China, Russia, and Regionalism in Central Asia.* Vol. 6, in *Initiatives of Regional Integration in Asia in Comparative Perspective*, by Prof. Dr. Howard Loewen and Dr. Anja Zorob. Springer Netherlands.

Naarajärvi, Teemu. 2012. "China, Russia and the Shanghai Cooperation Organisation: blessing or curse for new regionalism in Central Asia?" *Asia Europe Journal* 10 (2): 113-126.

Pradt, Tilman. 2020. "Introduction to Shanghai Five (and SCO)." In *The Prequel to China's New Silk Road*, by Dr. Tilman Pradt. Springer Singapore.

Aris, Stephen. 2011. *External Policy: Common Narrative, Other Eurasian Organisations and Expansion of Membership.* Vol. 1, in *Eurasian Regionalism*, by Stephen Aris. Palgrave Macmillan, London.

Bennet, Mia M. 2016. "The Silk Road goes north: Russia's role within China's Belt and Road Initiative." *Area Development and Policy* 1 (3): 341-351.

Gabuev, Alexander. 2018. "Russia's Policy Toward China: Key Players and the Decision-making Process ." *International Relations and Asia's Northern Tier* (Asan-Palgrave Macmillan Series).

Yun, Yeongmi, and Kicheol Park. 2012. "An Analysis of the Multilateral Cooperation and Competition between Russia and China in the Shanghai Cooperation Organization: Issues and Prospects*." *Pasific Focus* 27 (1): 62-85.

Azizian, Rouben, and Elnara Bainazarova. 2012. "Eurasian Response to China's Rise: Russia and Kazakhstan in Search of Optimal China Policy." *Asian Politics & Policy* 4 (3): 377-399.

Kashin, Vasily, and Alexander Lukin. 2018. "Russian-Chinese Security Cooperation in Asia." *Asian Politic & Policy* 10 (4): 614-632.

Ferdinand, Peter. 2007. "Sunset, sunrise: China and Russia construct a new relationship." *International Affairs* 83 (5): 841-867.

Mohanty, A.K. 2007. "A Russian Understanding of China's SCO Policy." *China Report* 43 (2): 245-257.

Korolev, Alexander, and Vladimir Portyakov. 2018. “Reluctant allies: System-unit dynamics and China-Russia relations.” *International Relations.*

Bhalla, Madhu. 2005. “Domestic Roots of China's Foreign and Security Policy.” *International Studies* 42 (3): 205-225.

Callahan, William A. 2016. “China’s ‘‘Asia Dream’’: The Belt Road Initiative and the new regional order.” *Asian Journal of Comparative Politics.*

Russia, President of. 2015. *Press statements following Russian-Chinese talks* (8 May).

Jakobson, Linda, and Ryan Manuel. 2016. “How are Foreign Policy Decisions Made in China?” *Asia & the Pacific Policy Studies* 3 (1): 101-110.

Kerr, David. 2010. “Central Asian and Russian perspectives on China's strategic emergence.” *International Affairs* 86 (1): 127-152.

Dunford, Michael, and Liu Weidong. 2019. “Chinese perspectives on the Belt and Road Initiative.” *Cambridge Journal of Regions, Economy, and Society* 12 (1): 145-167.

Libman, Alexander, and Anastassia V. Obydenkova. 2018. “Regional international organizations as a strategy of autocracy: the Eurasian Economic Union and Russian foreign policy.” *International Affairs* 94 (5): 1037-1058.

Rambures, Dominique De, and Felipe Escobar Duenas. 2017. *China’s Financial System.* 1. Palgrave Macmillan, Cham.

Rimmer, Peter J. 2018. “China’s Belt and Road Initiative: underlying economic and international relations dimensions.” *Asian Pacific Economic Literature.*

Kaczmarski, Marcin. 2015. *Russia-China Relations in the Post-Crisis International Order* . Routledge.

Wang, Kun, and Duoyoung Sun. 2015. “Research on the Shanghai Cooperation Organization Network Architecture from the Big Data Perspective.” *IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining.*

Rasheed, Zaheena. 2021. *Why are China and Russia strengthening ties?* 25 November.

Fei, Gao. 2010. “The Shanghai Cooperation Organization and China’s New Diplomacy.” Edited by Ingrid D'Hooghe and Ellen Huijgh. *Discussion*

Papers In Diplomacy (Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael').

n.d. http://www.mfa.gov.cn.

n.d. http://www.customs.gov.cn .

Chung, Chien Peng. 2006. "China and the institutionalization of the Shanghai Cooperation Organization." *Problems of Post-Communism* 3-14.

Gabuev, Alexander. 2015. *Taming the Dragon: How Can Russia Benefit From China's Financial Ambitions in the SCO?* 19 March. https://carnegiemoscow.org/2015/03/19/taming-dragon-how-can-russia-benefit-from-china-s-financial-ambitions-in-sco-pub-59445.

Albert, Eleanor, Lindsay Maizland, and Beina Xu. 2021. *The Chinese Communist Party.* 23 June. https://www.cfr.org/backgrounder/chinese-communist-party.

Ali, S. Mahmud. 2020. *China's Belt and Road Vision: Geoeconomics and Geopolitics.* Global Power Shift.

Muraviev, Alexey D. 2014. "Comrades in Arms: The Military-Strategic Aspects of China–Russia Relations." *Journal of Asian Security and International Affairs* 163-185.

Rasheed, Zaheena. 2021. *Why are China and Russia strengthening ties?*

Bolt, J. Paul. 2014. "Sino-Russian Relations in a Changing World Order." *Strategic Studies Quarterly* (Air University Press) 8 (4): 47-69.

Radin, Andrew, Andrew Scobell, Elina Treyger, J.D Williams, Logan Ma, Howard J. Shatz, Sean M. Zeigler, Eugeniu Han, and Clint Reach. 2021. *China-Russia Cooperation.* Santa Monica, Calif: RAND Corporation.

Stronski, Paul, and Nicol Ng. 2018. *Cooperation and Competition: Russia and China in Central Asia, the Russian Far East, and the Arctic.* Carnegie Endowment For International Peace.

Xinhua. 2019. *Joint statement of the People's Republic of China and the Russian Federation on the development of a comprehensive strategic partnership for collaboration in the new era.* China: bilaterals.org.

Hao, Ju. 2019. *China-Russia relations won't be influenced by external factors.* CGTN News.

Scott, George Battams. 2019. “How Effective Is the SCO as a Tool for Chinese Foreign Policy?”

Rana, Kishan S. 2018. “Bilateral Diplomacy: A Practitioner Perspective.” In *The Encyclopedia of Diplomacy* .

Sharyshev, Alexander. 2016. “STRATEGIC PARTNERSHIP BETWEEN RUSSIA AND CHINA: IMPORTANCE AND SUSTAINABILITY OF BILATERAL RELATIONS.”

2015. *Russia, China agree to integrate Eurasian Union, Silk Road, sign deals.* http:/www.rt.com.